

**PERBANDINGAN KONSEP DEELNEMING DAN ISTYRAK  
(TURUT SERTA DALAM MELAKUKAN TINDAK PIDANA)  
DITINJAU MENURUT FIQH JINAYAH**

**S K R I P S I**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas  
Dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Syari'ah (S.Sy)



**Oleh:**

**ISNA FITRIADI**

**NIM: 10724000361**

**JURUSAN JINAYAH SIYASAH**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU**

**2013/1434H**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Konsep *Deelneming* (Turut Serta Dalam Melakukan Tindak Pidana) Ditinjau Melalui Fiqh Jinayah**. Hukum Islam merupakan perintah dari Allah SWT, yang ditaati oleh seluruh umat Islam dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim, agar kehidupan manusia menjadi aman, tertib dan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Manifestasi dari tujuan ini adalah melaksanakan seluruh perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Hukum Pidana Islam atau Fiqh Jinayah merupakan bagian dari syariat Islam yang berlaku sejak Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul. Dalam Fiqh Jinayah perbuatan pidana disebut dengan *jarimah*, perbuatan pidana turut serta dalam *jarimah* dikenal dengan istilah *istirak* yaitu perbuatan pidana yang dilakukan oleh beberapa orang yakni lebih dari satu orang dimana perbuatan itu melanggar dari ketentuan hukum *syara'*. Di Indonesia turut serta dikenal dengan istilah *deelneming* dapat diartikan sebagai terwujudnya suatu tindak pidana yang dilakukan oleh lebih dari satu orang, yang mana antara orang yang satu dengan yang lainnya terdapat hubungan sikap batin dan/atau perbuatan yang sangat erat terhadap terwujudnya tindak pidana tersebut. Meskipun dalam pengertian terlihat sama tapi dalam menentukan siapa yang disebut pelaku dan mengenai sanksi dari hukuman yang terdapat dalam KUHP dan Fiqh Jinayah sangat berbeda.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), di mana data primernya adalah Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan *At-Tasry' Al-Jina'i Al-Islamiy Muqaranan Bil Qanunil Wadiy'*. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku yang berkaitan dan yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini penulis menemukan persamaan dan perbedaan antara konsep *deelneming* dalam KUHP dan Fiqh Jinayah, persamaan itu meliputi bentuk-bentuk turut serta dalam Fiqh jinayah juga terdapat dalam KUHP pada BAB ke V pasal 55 dan 56. Selain itu penulis

juga menemukan perbedaan yang mendasar yakni meski terdapat persamaan bentuk tapi dalam menentukan sebagai pelaku dalam pemberian hukuman terdapat perbedaan.

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), menyuruh melakukan, turut melakukan, yang menganjurkan dipidana sebagai pelaku. Sedangkan dalam Fiqh Jinayah yang dipidana sebagai pelaku hanya orang yang berbuat langsung yang akan dikenakan hukuman *hudud*, hal ini dikarenakan supaya menghindari *syubhat*.

Adapun pemberian sanksi bagi pelaku tidak langsung dalam fiqh jinayah tidak bisa dikenakan hukuman *hudud* melainkan hukuman *tak'zir*.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allahyang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad beserta keluarga, dan para sahabatnya juga kepada orang-orang yang senantiasa setia untuk '*ittiba*' kepada beliau hingga hari akhir.

Skripsi ini berjudul "**Konsep Deelneming (Turut Serta Dalam Melakukan Tindak Pidana) Ditinjau Menurut Fiqih Jinayah**". Merupakan karya ilmiah yang sengaja disusun untuk memenuhi tugas akhir serta sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Syari'ah pada program Strata 1 jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU).

Untuk memenuhi amanah dalam studi skripsi ini, tidak lepas sedikitpun dari mendapatkan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil sehingga *qadarallah* skripsi dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu bagian dari adab seorang muslim disini penulis menyampaikan dengan tulus ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda **Ismail Kifli** dan Ibunda **Nafisah** demi yang menghidupkan dan mematikan diriku yakni Allahu *Rabbul'izzati waljalâlah*, tiada yang pantas dan mampu untuk membalas atas jasa-jasa dan pengorbanan yang besar selama ini selain dari-Nya (Allah), karena hanya Dia (Allah)-lah satu-satunya yang memiliki kenikmatan tiada tara berupa syurga. Semoga kalian berdualah diantara penghuninya kelak.
2. Bapak **Prof. Dr. H. M. Nazir Karim, MA** selaku REKTOR UIN Suska Riau beserta pembantu-pembantu rektor yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk menimba ilmu diperguruan tinggi ini.
3. Bapak **Dr. H. Akbarizan, MA., M.Pd** selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum sekaligus kepada pembantu-pembantu dekan, terkhusus kepada pembantu Dekan I Ibu **Dr. Hertina, M.Pd** terima kasih banyak atas ilmu dan motivasinya yang Ibu berikan semoga Allah membalas atas kebaikan Ibu.
4. Bapak **Ismardi Ilyas, M.Ag** selaku Ketua Jurusan dan Bapak Bambang Hermanto sebagai Sekretaris Jurusan Jinayah siyasah, yang telah memerikan kemudahan dan bimbingan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak **Drs. Pardi syamsuddin, MA** selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan-arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT Senantiasa melimpahkan serta mempermudah segala urusan.

6. Bapak **Bambang Hermanto, MA** sebagai sekretaris jurusan Jinayah Siyasah, yang telah memberi kemudahan dan bimbingan sehingga terselesaikan skripsi ini.
7. Bapak **Haswir, M.Ag** selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan arahan bimbingan serta motivasi selama penulis menempuh perkuliahan di perguruan tinggi ini.
8. Bapak **M. Darwis, S.Hi., MH** selaku pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan-arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmad serta mempermudah segala urusan.
9. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA RIAU yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama dibangku perkuliahan.
10. Terkhusus untuk kakanda **Isna Juni Hartati, Isna Guslianti, S.Pdi, Isna Supriadi, S.Pdi, Isna Yulfandi, S.Pdi**, yang telah membantu dengan doa dan kasih sayang sehingga penulis ada tempat mengadu dalam segala permasalahan, mudah-mudahan kami akan menjadi keluarga yang bersatu.
11. Terkhusus juga buat Adinda **Isna Okrizal, Isna Susi Susanti, Isna Noviana, Isna Sudirman, Isna Fitriani, Isna Romadia, Isna Sumardi, Isna Junaidi** segala kasih sayang dan manjumu selalu memberikan semangat pada penulis dan penulis selalu mendoakan agar adinda nantinya dapat meraih cita-cita sesuai dengan keinginan adinda masing-masing.
12. **Bapak Ibrahim (Alm) dan jamaah** yang telah banyak mendoakan penulis dan penulis berdoa beliau diterima disisi-NYA dengan baik.
13. Bapak **Rasyid dan Sopiah (Alm)** yang telah banyak mendoakan penulis dan penulis berdoa beliau diterima disisi-NYA dengan baik .
14. Buat Paman dan Bibi dari Ayah, **Ibu Sinah, Azizah, Herlian, Saadah, Cu Man** sekeluarga terimakasih dengan dan segala bantuanya mudah-mudahan Allah SWT membalasnya.
15. Buat paman dari Ibu, **Rizal, Nafilah, Anwar, Daswin, M. Nasir, Heti (Nien), Helmi, Herlinda, Ella, Zamri, Dade Aresandi** sekeluarga.
16. Sepupu-sepupu yang selalu memberikan semangat dan doanya mudah-mudahan kita menjadi anak yang berguna bagi orang tua, masyarakat, bangsa dan agama.
17. Buat **Ria Aisyah Astuti** yang telah banyak menemani penulis dan memberikan bantuan kepada penulis, semoga amal ibadahnya diterima disisi Allah SWT dan dimudahkan segala urusanya.
18. Bapak **Udin** penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan pertolongannya. Semoga bimbinganya dan pertolongan selalu membawa berkah.

19. Buat teman-teman, **Subarkah, Satria, Hady, Lili, Ficky, Dede, Edi, Faisal, Wandu, Hairun**, dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terimakasih telah menginspirasi, bersemangatlah dalam *tholabul 'ilmi*.
20. Buat teman-teman jurusan Jinayah Siyasah yang telah menginspirasi, bersemangatlah dalam *tholabul 'ilmi*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan disana-sini, dari itu penulis dengan senang hati serta sangat berharap adanya kritikan maupun saran yang bersifat membangun demi perbaikan kedepan. Semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, 9 Mei 2013

Penulis,

**Isna Fitriadi**

**NIM. 10724000361**

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Metode Penelitian .....	7
E. Sistematika Penulisan .....	8
 <b>BAB II : TINJAUAN UMUM TINDAK PIDANA</b>	
A. Pengertian tindak pidana .....	
B. Macam-macam delik dalam pidana .....	
C. Jenis-jenis Hukuman Dalam KUHP .....	
D. Tindak Pidana Dalam Islam .....	
 <b>BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG DEELNEMING</b>	
A. Pengertian Deelneming .....	
B. Unsur-unsur Deelneming .....	
C. Bentuk-bentuk Deelneming .....	

#### **BAB IV : KONSEP DEELNEMING DALAM KUHP DAN FIQH JINAYAH**

- A. Konsep deelneming dalam KUHP dan Fiqh Jinayah .....
  - 1. Konsep pelaku kejahatan .....
  - 2. Konsep turut serta .....
  - 3. Penerapan Sanksi Hukum .....
- B. Persamaan dan perbedaan deelneming dalam KUHP dan Fiqh Jinayah .....

#### **BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....
- B. Saran .....

#### **DAFTAR PUSTAKA .....**

#### **LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hukum Islam merupakan perintah dari Allah SWT, yang ditaati oleh seluruh umat Islam dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim, agar kehidupan manusia menjadi aman, tertib dan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Manifestasi dari tujuan ini adalah melaksanakan seluruh perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.<sup>1</sup>

Hukum pidana Islam atau Fiqih jinayah merupakan bagian dari syariat Islam yang berlaku sejak Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul. Oleh karenanya, pada zaman Rasulullah dan khulafaur rasyidin, hukum pidana Islam berlaku sebagai hukum publik, yaitu hukum yang diatur dan diterapkan oleh pemerintah selaku penguasa yang sah atau *ulil amri*, yang pada masa itu dirangkap oleh Rasulullah sendiri dan kemudian diganti oleh khulafaur rasyidin .

Hukum pidana sebagaimana dirumuskan oleh Mustofa Abdullah dan Ruben Ahmad yang dikutip oleh Ahmad Wardi Muslih dalam bukunya *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam* adalah hukum mengenai delik yang diancam dengan hukuman pidana, atau dengan perkataan lain, hukum pidana

---

<sup>1</sup> Ahmad Wardi Muslih, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), h.10

adalah serangkaian peraturan yang mengatur masalah tindak pidana dan hukumannya.<sup>2</sup>

Setiap bentuk hukum pidana Islam selalu berorientasi pada kemaslahatan manusia, yang oleh para fuqaha disebut sebagai *jarimah*, yaitu perbuatan yang oleh *syara'* dilarang dan akan diancam dengan hukuman *had* atau *ta'zir* bagi pelakunya.<sup>3</sup>

Salah satu faktor yang sangat penting dalam menjamin, melindungi dan menjaga kemaslahatan bagi masyarakat, serta mewujudkan suatu keadilan, Hukum pidana Islam menetapkan sejumlah aturan-aturan, baik berupa perintah maupun larangan. Aturan itu disertai dengan ancaman hukuman duniawi manakala hukum itu dilanggar, seperti halnya Islam memberi hukuman berat pada pelaku tindak pidana atas perbuatan-perbuatan yang dilanggarnya. Hukuman duniawi ini tiada lain hanyalah semata-mata untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, disamping itu hukuman tersebut juga untuk mendidik akhlak dan memperbaiki jiwa para pelaku tindak pidana.

Islam telah mengharamkan tindakan mencuri, korupsi, riba, menipu, mengurangi timbangan, dan sebagainya. Islam menganggap segala perbuatan mengambil hak milik orang lain dengan delik kejahatan sebagai perbuatan yang

---

<sup>2</sup>*Ibid*, h.2

<sup>3</sup>*Ibid*,

haram.<sup>4</sup> Islam juga melarang orang-orang yang membantu atau pun turut serta dalam melakukan kejahatan.

Pengertian turut serta dan berserikat sangat berbeda. Istilah turut serta, tidak nyata dalam kejadian, bisa jadi hanya menyuruh, otak perencanaan atau lainnya. Sedangkan berserikat keduanya merupakan pelaku utama.

Turut serta dalam *jarimah* (*al-istirak fi al-jarimah*) tidak langsung dapat berbentuk; Persepakatan, Menghasud atau Menyuruh, dan Memberi bantuan.<sup>5</sup> Juga akan timbul beberapa kemungkinan;

1. Pelaku tidak langsung lebih berat daripada yang langsung, seperti kesaksian palsu.
2. Pelaku langsung lebih kuat daripada yang tidak langsung, seperti menjatuhkan orang ke jurang.
3. Kedua perbuatan pelaku seimbang, seperti memaksa membunuh.

Dalam Islam hukuman hanya dijatuhkan pada pelaku langsung, bukan terhadap pelaku turut serta yang tidak langsung untuk menghindari *syubhat*, akan tetapi dalam jarimah tertentu, seperti pembunuhan dan penganiayaan, pelaku tidak langsung dikenai hukum ta'zir, sedangkan pelaku langsung dikenai hukum hudud atau qishash atau diyat.

---

<sup>4</sup>Abdur Rohman, *Tindak Pidana Dalam Syari'at Islam, Hudud dan Kewarisan* (Jakarta: PT Radja Grafindo, 2003) h, 131.

<sup>5</sup> Azharudin hasbi <http://escampur-sari.blogspot.com> juma't 01 juni/2012hukum-pidana-islam.h, 1

Turut berbuat jarimah tidak langsung adalah setiap orang yang melakukan perjanjian dengan orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang melanggar hukum, menyuruh orang lain untuk memberikan bantuan dalam perbuatan tersebut dengan disertai kesengajaan. Contoh kasusnya seperti orang yang menyuruh orang lain untuk melakukan pembunuhan. Dalam kasus ini menurut para Ulama dikalangan madzhab Maliki, Syafi'i dan Ahmad orang yang menyuruh itulah yang dianggap sebagai pelaku pembunuhan karena orang yang disuruh itu hanyalah alat yang digerakkan oleh si penyuruh.<sup>6</sup> dapat dilihat bahwasanya jika tiada suruhan dari orang yang menyuruh maka tidak akan terjadi suatu perbuatan pidana.

Sedangkan di Indonesia turut serta di sebut dengan istilah *deelneming*. Menurut Chajawi *deelneming* ( turut serta) adalah pengertian yang meliputi semua bentuk turut serta/terlibatnya orang atau orang-orang baik secara psikis maupun fisik dengan melakukan masing-masing perbuatan sehingga melahirkan suatu tindak pidana. Orang-orang yang terlibat dalam kerja sama yang mewujudkan tindak pidana, perbuatan masing-masing dari mereka berbeda satu dengan yang lain demikian juga bisa tidak sama apa yang ada dalam sikap batin mereka terhadap tindak pidana maupun terhadap peserta yang lain, demikian juga bisa tidak sama apa yang ada dalam sikap batin mereka terhadap tindak pidana maupun terhadap peserta yang lain dalam tindak pidana. Tetapi dari perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing itu terjalinlah suatu hubungan yang

---

<sup>6</sup>A. Jazuli, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), Cet 2, h.18

sedemikian rupa eratnya, dimana perbuatan yang satu menunjang perbuatan yang lainnya, yang kesemuanya mengarah pada satu ialah terwujudnya tindak pidana.<sup>7</sup>

Dalam hukum pidana positif, turut serta melakukan tindak pidana (*Deelneming*) seperti di jelaskan pada BAB V KUHP tentang "turut serta melakukan pidana dapat di hukum, menurut Pasal 55 yang berbunyi:<sup>8</sup>

1. Dihukum sebagai orang yang melakukan peristiwa pidana

1e. Orang yang melakukan perbuatan menyuruh melakukan atau turut melakukan perbuatan itu

2e. Orang yang dengan pemberian, perjanjian, salah memakai kekuasaan atau pengaruh, kekerasan, ancaman atau tipu daya atau dengan memberi kesempatan, daya upaya atau keterangan sengaja membujuk untuk melakukan suatu perbuatan.<sup>9</sup>

2. Tentang orang-orang yang tersebut dalam sub 2e itu yang boleh di pertanggung jawabkan kepadanya hanyalah perbuatan dengan sengaja di bujuk oleh mereka itu, dengan akibatnya (K.U.H.P 51,57-58) penjelesan pasal 55: Disini di sebutkan "peristiwa pidana" jadi baik kejahatan maupun pelanggaran yang dihukum sebagai orang yang melakukan disini dapat di bagi atas empat macam yaitu :

a. Orang yang melakukan (*pleger*).

---

<sup>7</sup>Adami Chajawi, Percobaan & Penyertaan (Pelajaran Hukum Pidana Bagian), Rajawali Pers, Jakarta, 2002 h. 73.

<sup>8</sup>Moeljatno, *Kitab Undang Undang Hukum Pidana* (Jakarta bumi Aksara Jakarta 2003) h.49

<sup>9</sup> *Ibid*, h.50

- b. Orang yang menyuruh melakukan (*doen plegen*).
- c. Orang yang turut melakukan (*medepleger*)
- d. Orang yang dengan pemberian, salah memakai kekuasaan, memakai kekerasan.<sup>10</sup>

Dapat dimengerti bahwa dalam perbuatan tindak pidana bisa saja dilakukan oleh satu orang dan bisa juga dilakukan lebih dari satu orang, untuk mengambil suatu keputusan dalam menentukan kedudukan hukum tentang para pelaku pidana maka harus bisa membedakan apa saja peran masing- pelaku dalam menjalankan perbuatan pidana. Dalam pidana apabila pelaku pidana lebih dari satu orang maka unsur turut serta akan ada didalam tindak pidana tersebut, sehingga memberikan konsekuensi terhadap sanksi yang akan diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan menganalisis permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul : **KONSEP *DEELNEMING* (TURUT SERTA DALAM MELAKUKAN TINDAK PIDANA) DI TINJAU MENURUT FIQH JINAYAH.**

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep *deelneming* (turut serta dalam melakukan tindak pidana) dalam hukum pidana di indonesia dan fiqh jinayah?

---

<sup>10</sup>*Ibid,*

2. Bagaimanakah perbedaan dan persamaan konsep *deelneming* (turut serta dalam melakukan tindak pidana) dalam hukum pidana di Indonesia dan fiqh Jinayah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep *deelneming* (turut serta dalam melakukan tindak pidana) dalam hukum pidana di Indonesia dan dalam *deelneming* dalam Fiqh Jinayah.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep *deelneming* (turut serta dalam melakukan tindak pidana) dalam hukum pidana di Indonesia dan Fiqh Jinayah.

### **D. Metode Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mencari data-data dengan melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya.

#### **2. Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu :

- a. Sumber data primer adalah Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), dan *At-Tasry'Al-Jina'I Al-Islamiy Muqararan bil Qanuni wad'iy*.

- b. Sumber data sekunder adalah buku-buku yang berkaitan dan yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dan pembahasan ini.

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan data jenis-jenis penelitian, maka dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumentasi atau studi dokumen yaitu barang-barang tertulis yang berupa dokumen administrasi atau dokumen hukum. Dalam mendapatkan metode dokumentasi penulis menyelidiki langsung data atau dokumen-dokumen berupa isi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), Hukum Pidana Islam, dan catatan-catatan lain yang ada hubungannya dengan pembahasan tersebut.

### 4. Analisis Data

Analisis data adalah sebagai tindak lanjut dari proses pengolahan data, dimana analisis data adalah proses mengatur aturan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok masalah, selanjutnya dari data yang terkumpul diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan atas data yang diperoleh kemudian dianalisis, metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif adalah proses analisis yang dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapatkan dan diolah, kemudian hasil analisis



tersebut disajikan secara keseluruhan. Sedangkan metode kualitatif adalah proses analisis tersebut digunakan untuk mengembangkan teori perbandingan, dengan tujuan untuk menemukan teori baru yang dapat berupa penguatan terhadap teori lama, maupun melemahkan teori yang telah ada.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penyusunan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

**BAB I :** Pendahuluan, dalam bab pertama penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah atau permasalahan, tujuan penulisan skripsi, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II :** Tinjauan umum tentang tindak pidana Dalam Bab ini membahas sekilas pengertian tindak pidana, macam macam delik, tindak pidana dalam fiqh Jinayah serta tindak pidana dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).

**BAB III :** Tinjauan Umum Tentang Turut Serta dalam MelakukanTindak Pidana(deelmening) Dalam bab ini penulis memaparkan tentang deelmening dimana dalam ketentuan-ketentuan tersebut menguraikan pengertian turut serta dalam melakukan pidana, dasar hukum turut serta dalam melakukan pidana, pelaku turut Serta dalam tindak pidana dan syarat-syaratnya, hukuman terhadap turut serta dalam pidana serta memaparkan ketentuan

umum tentang turut serta dalam melakukan pidana dalam hukum pidana di Indonesia.

**BAB IV :** Analisis tentang konsep *Deelneming* (turut serta dalam melakukan tindakan pidana) menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Analisis menurut fiqh Jinayah terhadap konsep *Deelneming* (turut serta dalam melakukan tindakan pidana)

**BAB V :** Penutup bab ini penulis memaparkan tentang kesimpulan,saran dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TINDAK PIDANA

#### A. Pengertian Tindak Pidana

Tindak pidana dipakai sebagai pengganti *strafbaar feit*, Menurut Muljatno, tindak pidana adalah keadaan yang dibuat seseorang atau barang sesuatu yang dilakukan, dan perbuatan itu menunjuk baik pada akibatnya maupun yang menimbulkan akibat.<sup>1</sup> Ada beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian tindak pidana (*strafbaar feit*), dan disebutkan mengenai unsur-unsurnya. Golongan pertama adalah mereka yang bisa dimasukkan ke dalam golongan “*monistis*” dan golongan kedua mereka yang disebut sebagai golongan “*dualistis*”. Yang termasuk dalam aliran *monistis* (tidak adanya pemisahan antara *criminal act* dan *criminal responsibility*) adalah:<sup>2</sup>

1. D. Simons mengemukakan *strafbaar feit* adalah “*een strafbaar gestelde, onrechmatige, met schuld verband handelend van een toerekeningsvatbaar persoon*”. Jadi unsur-unsur *strafbaar feit* adalah:
  - a. Perbuatan manusia;
  - b. Diancam dengan pidana (*strafbaar gesteld*);
  - c. Melawan hukum (*onrechtmatig*);
  - d. Dilakukan dengan kesalahan (*met schuld in verband staand*);

<sup>1</sup>Teguh prasetyo, *Hukum pidana Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 51-52

- e. Oleh orang yang mampu bertanggungjawab (*toerekeningsvatbaar persoon*).

Simon juga menyebutkan adanya unsur obyektif dan unsur subyektif dalam *strafbaar feit*.

Yang disebut dalam unsur obyektif adalah:

- a. Perbuatan orang;
- b. Akibat yang kelihatan dari perbuatan itu;
- c. Mungkin ada keadaan tertentu yang menyertai perbuatan itu seperti dalam Pasal 281 KUHP sifat “*openbaar*” atau “dimuka umum”,

Unsur subyektif dari *strafbaar feit* adalah:

- a. Orang yang mampu bertanggung jawab;
  - b. Adanya kesalahan (*dolus* atau *culpa*). Perbuatan harus dilakukan perbuatan atau dengan keadaan-keadaan mana perbuatan itu dilakukan.
2. Van Hamel mengemukakan definisi *strafbaar feit* adalah “*een wettelijk omschreven menselijke gedraging, onrechtmatig, strafwaardig en aan schuld te wijten*”<sup>3</sup>. Jadi unsur-unsurnya ialah:
- a. Perbuatan manusia yang dirumuskan dalam Undang-undang;
  - b. Melawan hukum;
  - c. Dilakukan dengan kesalahan dan;
  - d. Patut dipidana.

---

<sup>3</sup> Leden Marpaung, *Asas-Teori-Praktik Hukum Pidana* ( Jakarta, Sinar Grafika, 2009)

2. E. Mezger mengemukakan tindak pidana adalah keseluruhan syarat untuk adanya pidana (*Die straftat ist der inbegriff der voraussetzungender strafe*). Selanjutnya dikatakan “*die straftat ist demnach tatbestandlich-rechtswidrige, pers onlich-zurechenbare strafbedrohte handlung*”. Dengan demikian unsur-unsur tindak pidana ialah:
  - a. Perbuatan dalam arti yang luas dari manusia;
  - b. Sifat melawan hukum;
  - c. Dapat dipertanggungjawabkan kepada seseorang;
  - d. Diancam dengan pidana.
3. Wirjono Prodjodikoro mengemukakan definisi pendek tentang tindak pidana, yakni tindak pidana berarti suatu perbuatan yang pelakunya dapat dikenakan pidana.

Kemudian ada juga yang termasuk dalam golongan aliran *dualistis* tentang syarat-syarat ppidanaan adalah:

1. H.B. Vos mengemukakan bahwa tindak pidana adalah hanya berunsurkan kelakuan manusia dan diancam pidana dalam Undang-undang.<sup>4</sup>
2. W.P.J Pompe, berpendapat bahwa menurut hukum positif tindak pidana (*strafbaat feit*) adalah tidak lain dari pada *feit*, yang diancam pidana dalam ketentuan Undang-undang (*volgens ons positieve recht ist het strafbaat feit niets anders dat een feit, dat in oen wettelijke strafbepaling als strafbaar in omschreven*). Menurut teori, tindak pidana (*strafbaat feit*) adalah perbuatan

---

<sup>4</sup> *ibid*

yang bersifat melawan hukum, dilakukan dengan kesalahan dan diancam pidana. Dalam hukum positif, demikian Pompe, sifat melawan hukum (*wederrechtelijkheid*) dan kesalahan (*schuld*) bukanlah sifat mutlak untuk adanya tindak pidana (*strafbaar feit*). Untuk penjatuhan pidana tidak cukup dengan adanya tindak pidana, akan tetapi di samping itu harus ada orang yang dapat dipidana. Orang ini tidak ada, jika tidak ada sifat melawan hukum atau kesalahan. Pompe memisahkan tindak pidana dari orangnya yang dapat dipidana, atau berpegang pada pendirian yang *positief rechtelijke*.<sup>5</sup>

3. Moeljatno, memberi arti terhadap tindak pidana adalah perbuatan pidana sebagai perbuatan yang diancam dengan pidana, barang siapa melanggar larangan tersebut.<sup>6</sup> Untuk adanya perbuatan pidana harus ada unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Perbuatan (manusia);
- b. Yang memenuhi rumusan dalam Undang-undang (ini merupakan syarat formil);
- c. Bersifat melawan hukum (ini merupakan syarat materiil).

Syarat formil harus ada, karena adanya asas legalitas yang tersimpul dalam Pasal 1 KUHP. Syarat materiil itu harus ada juga, karena perbuatan itu harus pula betul-betul dirasakan oleh masyarakat sebagai

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h.13

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 7

perbuatan yang tidak boleh atau tak patut dilakukan. Moeljatno berpendapat, bahwa kesalahan dan kemampuan bertanggungjawab dari si pembuat tidak masuk sebagai unsur perbuatan pidana, karena hal-hal tersebut melekat pada orang yang berbuat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa tindak pidana dapat dipahami sebagai suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang dapat menimbulkan akibat dilakukannya tindakan hukuman atau pemberian sanksi terhadap perbuatan tersebut.

## **B. Macam – Macam Delik Dalam Pidana**

Delik menurut Moelyatno adalah perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum, larangan mana disertai dengan ancaman (sanksi) berupa pidana tertentu bagi barangsiapa yang melanggar larangan tersebut.<sup>7</sup>

### **1. Delik Kejahatan dan Pelanggaran.**

Perbuatan-perbuatan pidana menurut sistem KUHP dibagi atas kejahatan (*misdriften*) dan pelanggaran (*overtredingen*). Pembagian tersebut didasarkan atas perbedaan prinsipil. Pembagian kejahatan disusun dalam Buku II KUHP dan pelanggaran disusun dalam Buku III KUHP. Undang-undang hanya memberikan penggolongan kejahatan dan pelanggaran, akan tetapi tidak memberikan arti yang jelas.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 217

Kejahatan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan kepentingan hukum, sedangkan pelanggaran merupakan perbuatan yang tidak mentaati larangan atau keharusan yang ditentukan oleh penguasa Negara.<sup>8</sup>

Ada tiga macam kejahatan yang dikenal dalam KUHP yakni:

- a. Kejahatan terhadap Negara, contohnya Penyerangan terhadap Presiden atau Wakil Presiden yang terdapat pada pasal 104 KUHP.<sup>9</sup>
- b. Kejahatan terhadap harta benda, contohnya misalnya pencurian pada pasal 362 s/d 367 KUHP, pemerasan pada pasal 368 s/d 371 KUHP, penipuan pada pasal 406 s/d 412 KUHP.
- c. Kejahatan terhadap badan dan nyawa contohnya penganiayaan dan pembunuhan.<sup>10</sup>

## 2. Delik *Dolus* dan *Culpa*

*Delik dolus* ialah perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana yang dilakukan dengan sengaja, Contohnya terdapat pada pasal 338 KUHP yang berbunyi “Barang siapa dengan sengaja merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan pidana penjara paling lama lima belas

---

<sup>8</sup> Bambang Poernomo, *Asas-asas Hukum Pidana*, (Yogyakarta; Ghalia Indonesia, 1982), h. 96

<sup>9</sup> R. Soenarto, KUHP dan KUHAP di lengkapi dengan Yurisprudensi Mahkamah Agung dan Hoge Raad (Jakarta, Rajawali Pers, 2011) h. 79

<sup>10</sup> R. Soesilo, *Pokok-pokok Hukum Pidana Peraturan Umum dan Delik-delik Khusus*, (Bogor; Karya Nusantara, 1984) . 110



tahun”.<sup>11</sup> Selain pada pasal 338 KUHP, terdapat pula contoh delik dolus lainnya yaitu, pasal 354 KUHP dan pasal 187 KUHP.

*Delik culpa* ialah perbuatan yang dilarang dan diancam dengan pidana yang dilakukan dengan kealpaan (kelalaian).<sup>12</sup> Contoh delik culpa yaitu pasal 359 KUHP yang berbunyi “Barang siapa karena kealpaannya menyebabkan matinya orang lain, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau kurungan paling lama satu tahun”<sup>13</sup>

*Delik Culpa* dibedakan menjadi culpa dengan kesadaran dan *culpa* tanpa kesadaran. *Culpa* kesadaran terjadi ketika si pelaku telah membayangkan atau menduga akan timbul suatu akibat, tetapi walaupun ia berusaha untuk mencegah, akan tetapi timbul masalah. Sedangkan culpa tanpa kesadaran terjadi ketika si pelaku tidak menduga akan timbul suatu akibat, yang dilarang dan diancam dengan hukuman oleh undang-undang, sedang ia seharusnya memperhitungkan akan timbulnya akibat.<sup>14</sup>

Tindak pidana yang dilakukan oleh orang-orang yang mampu bertanggung jawab selalu dianggap dilakukan dengan kesengajaan atau kealpaan. Kesengajaan dan kealpaan adalah bentuk-bentuk kesalahan. Tidak adanya salah satu dari keduanya tersebut berarti tidak ada kesalahan.

### 3. *Delik Commissionis* dan *Delik Omissionis*

---

122 <sup>11</sup> Moeljatno, Kitab Undang-undang Hukum Pidana, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008), h.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 99

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 127

<sup>14</sup> Leden Marpaung, *Unsur-unsur Perbuatan yang Dapat Dihukum* (Jakarta, Sinar Grafika, 2009) h. 31

*Delik Commissionis* adalah perbuatan melakukan sesuatu yang dilarang oleh aturan-aturan pidana contohnya mencuri (Pasal 362), menggelapkan (Pasal 372), menipu (Pasal 378).

*Delik Ommisionis* yaitu tindak pidana yang berupa perbuatan pasif yakni, tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan.<sup>15</sup> Contoh delik *ommisionis* terdapat dalam BAB V pasal 164 KUHP tentang kejahatan terhadap ketertiban umum.<sup>16</sup>

#### 4. *Delik Formil dan Delik Materiil*

*Delik Formil* ialah rumusan undang-undang yang menitikberatkan kelakuan yang dilarang dan diancam oleh undang-undang contohnya seperti pasal 362 KUHP tentang pencurian.

*Delik Materiil* ialah rumusan Undang-Undang yang menitik beratkan akibat yang dilarang dan diancam dengan pidana oleh Undang-Undang, seperti pasal 35 KUHP tentang penganiayaan.

#### 5. *Delik Biasa dan Delik Berkualifikasi*

Delik biasa yaitu delik yang mempunyai bentuk pokok yang disertai unsur memberatkan atau juga mempunyai bentuk pokok yang disertai unsur yang meringankan, Contohnya pasal 341 lebih ringan daripada pasal 342, pasal 338 lebih ringan daripada pasal 340 dan 339, pasal 308 lebih ringan daripada pasal 305 dan 306.

---

<sup>15</sup> Zainal Abidin Farid, *Hukum Pidana 1*, (Jakarta; Sinar Grafika, 2009), h. 177

<sup>16</sup> Ibid, h. 97

Delik *berkualifikasi* adalah bentuk khusus, mempunyai semua unsur bentuk pokok yang disertai satu atau lebih unsur yang memberatkan.<sup>17</sup> Misalnya pencurian dengan membongkar, penganiayaan yang mengakibatkan kematian, pembunuhan berencana dan akan dikenakan pasal berlapis. Seperti diatur dalam pasal 365 terhadap pasal 362, pasal 374 terhadap pasal 372.

#### 6. *Delik Murni dan Delik Aduan*

Delik murni yaitu delik yang tanpa permintaan menuntut, Negara akan segera bertindak untuk melakukan pemeriksaan, contohnya berdasarkan pasal 180 KUHP setiap orang yang melihat, mengalami, mengetahui, menyaksikan, menjadi korban PNS dalam melakukan tugasnya berhak melaporkan.

Delik aduan adalah delik yang proses penuntutannya berdasarkan pengaduan korban. Delik aduan dibagi menjadi dua yaitu yang pertama murni dan yang kedua relatif.<sup>18</sup> Contohnya seseorang perempuan yang di perkosa.

#### 7. *Delik Selesai dan Delik Berlanjut.*

Delik selesai yaitu delik yang terdiri atas kelakuan untuk berbuat atau tidak berbuat dan delik telah selesai ketika dilakukan, contohnya seperti

---

<sup>17</sup> Ibid h. 110

<sup>18</sup> Ibid, h. 110

kejahatan tentang penghasutan, pembunuhan, pembakaran ataupun pasal 330 KUHP.<sup>19</sup>

Delik berlanjut yaitu delik yang terdiri atas melangsungkan atau membiarkan suatu keadaan yang terlarang.<sup>20</sup> Contohnya, terdapat dalam pasal 221 tentang menyembunyikan orang jahat, pasal 333 tentang meneruskan kemerdekaan orang, pasal 250 tentang mempunyai persediaan bahan untuk memalsukan mata uang.

### **C. Jenis-Jenis Hukuman Pidana Dalam KUHP**

Mengenai jenis hukuman diatur dalam KUHP pasal 10, terdapat beberapa jenis hukuman yang dapat dijatuhkan pada seseorang yang melakukan tindak pidana, dimana hukuman yang dijatuhkan berupa pidana pokok dan pidana tambahan.

Yang termasuk pidana pokok antara lain:

#### **1. Pidana mati**

Pidana ini adalah yang terberat dari semua pidana yang dicantumkan terhadap berbagai kejahatan yang sangat berat, misalnya pembunuhan berencana (Pasal 340 KUHP), pencurian dengan kekerasan (Pasal 365 ayat (4), pemberontakan yang diatur dalam pasal 124 KUHP.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 202

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 110

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 117

## 2. Pidana Penjara

Pidana ini membatasi kemerdekaan atau kebebasan seseorang, yaitu berupa hukuman penjara dan kurungan. Hukuman penjara lebih berat dari kurungan karena diancamkan terhadap berbagai kejahatan. Adapun kurungan lebih ringan karena diancamkan terhadap pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan karena kelalaian. Hukuman penjara minimum satu hari dan maksimum seumur hidup.<sup>22</sup> Hal ini diatur dalam pasal 12 KUHP yang berbunyi:

- a. Pidana penjara adalah seumur hidup atau selama waktu tertentu.
- b. Pidana penjara selama waktu tertentu paling pendek adalah satu hari dan paling lama lima belas tahun berturut-turut.
- c. Pidana penjara selama waktu tertentu boleh dijatuhkan untuk dua puluh tahun berturut-turut dalam hal yang pidananya Hakim boleh memilih antara Pidana Mati, pidana seumur hidup dan pidana penjara selama waktu tertentu atau antar pidana penjara selama waktu tertentu; begitu juga dalam hal batas lima belas tahun dapat dilampaui karena pembarengan (*concursum*), pengulangan(*residive*) atau Karena yang telah ditentukan dalam pasal 52.
- d. Pidana penjara selama waktu tertentu sekali-kali tidak boleh lebih dari dua puluh tahun.

## 3. Kurungan

---

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 120

Pidana kurungan lebih ringan dari pidana penjara. Lebih ringan antara lain dan tidak terlalu berat jika dibandingkan dengan penjara, dalam hal melakukan pekerjaan yang diwajibkan serta diizinkan untuk membawa peralatan yang dibutuhkan terhitung sehari-hari, misalnya: tempat tidur, selimut, dan lain-lain. Lamanya pidana kurungan ini ditentukan dalam pasal 18 KUHP yang berbunyi :<sup>23</sup>

- a. Lamanya pidana kurungan sekurang-kurangnya satu hari dan paling lama satu tahun.
- b. Hukuman tersebut dapat dijatuhkan untuk paling lama satu tahun empat bulan jika ada pemberatan pidana yang disebabkan karena gabungan kejahatan atau pengulangan, atau ketentuan pada pasal 52 dan 52a.

#### 4. Denda

Hukuman denda selain diancamkan pada pelaku pelanggaran juga diancamkan terhadap kejahatan yang adakalanya sebagai alternative atau kumulatif. Jumlah yang dapat dikenakan pada hukuman denda ditentukan minimum dua puluh sen, sedang jumlah maksimum, tidak ada ketentuan. Mengenai hukuman denda diatur dalam pasal 30 KUHP, yang berbunyi:<sup>24</sup>

1. Jumlah hukuman denda sekurang-kurangnya dua puluh lima sen.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 109

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 123

2. Jika dijatuhkan hukuman denda dan denda itu tidak dibayar maka diganti dengan hukuman kurungan.
3. Lamanya hukuman kurungan pengganti hukuman denda sekurang-kurangnya satu hari dan selama-lamanya enam bulan.
4. Dalam putusan hakim, lamanya itu ditetapkan begitu rupa, bahwa harga setengah rupiah atau kurang, diganti dengan satu hari, buat harga lebih tinggi bagi tiap-tiap setengah rupiah gantinya tidak lebih dari satu hari, akhirnya sisanya yang tak cukup, gantinya setengah rupiah juga.
5. Hukuman kurungan itu boleh dijatuhkan selama-lamanya delapan bulan dalam hal-hal jumlah tertinggi denda itu ditambah karena ada gabungan kejahatan, karena mengulangi kejahatan atau karena ketentuan pasal 52 dan 52.a.
6. Hukuman kurungan tidak boleh sekali-kali lebih dari delapan bulan.

Pidana denda tersebut dapat dibayar siapa saja, artinya baik keluarga atau kenalan dapat melunasinya.<sup>25</sup>

Kemudian yang termasuk dalam pidana tambahan antara lain:

1. Pencabutan hak-hak tertentu

Hal ini diatur dalam pasal 35 KUHP yang berbunyi:

- a. Hak si bersalah, yang boleh dicabut dalam putusan hakim dalam hal yang ditentukan dalam kitab Undang-Undang ini atau dalam undang-undang umum lainnya, ialah

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h.122

- 1) Menjabat segala jabatan atau jabatan tertentu;
  - 2) Masuk balai tentara;
  - 3) Memilih dan boleh dipilih pada pemilihan yang dilakukan karena undang-undang umum;
  - 4) Menjadi penasehat atau wali, atau wali pengawas atau pengampu atau pengampu pengawas atas orang lain yang bukan anaknya sendiri;
  - 5) Kekuasaan bapak, perwalian, dan pengampuan atas anaknya sendiri;
  - 6) Melakukan pekerjaan tertentu;<sup>26</sup>
- b. Hakim berkuasa memecat seorang pegawai negeri dari jabatannya apabila dalam undang-undang umum ada ditunjuk pembesar lain yang semata-mata berkuasa melakukan pemecatan itu.

## 2. Perampasan Barang Tertentu

Karena suatu putusan perkara mengenai diri terpidana, maka barang yang dirampas itu adalah barang hasil kejahatan atau barang milik terpidana yang dirampas itu adalah barang hasil kejahatan atau barang

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h.124



milik terpidana yang digunakan untuk melaksanakan kejahatannya. Hal ini diatur dalam pasal 39 KUHP yang berbunyi:<sup>27</sup>

- a. Barang kepunyaan si terhukum yang diperolehnya dengan kejahatan atau dengan sengaja telah dipakainya untuk melakukan kejahatan, boleh dirampas.
  - b. Dalam hal menjatuhkan hukuman karena melakukan kejahatan tidak dengan sengaja atau karena melakukan pelanggaran dapat juga dijatuhkan perampasan, tetapi dalam hal-hal yang telah ditentukan oleh Undang-Undang.
  - c. Hukuman perampasan itu dapat juga dijatuhkan atas orang yang bersalah yang oleh hakim diserahkan kepada pemerintah, tetapi hanyalah atas barang yang telah disita.
3. Pengumuman Putusan Hakim

Hukuman tambahan ini dimaksudkan untuk mengumumkan kepada khalayak ramai (umum) agar dengan demikian masyarakat umum lebih berhati-hati terhadap si terhukum. Biasanya ditentukan oleh hakim dalam surat kabar yang mana, atau berapa kali, yang semuanya atas biaya si terhukum. Jadi cara-cara menjalankan pengumuman putusan hakim dimuat dalam putusan (Pasal 43 KUHP).

#### **D. Tindak Pidana Dalam Islam**

---

<sup>27</sup>Andi Hamza, *KUHP dan KUHP edisi revisi 2008* ( Jakarta; Rineka Cipta. 2009) h.

Dalam hukum pidana Islam tindak pidana disebut dengan istilah *jarimah* dalam Islam diartikan yaitu yaitu larangan-larangan *Syara'* yang diancam oleh Allah dengan hukum *Had* (hukuman yang sudah ada nashnya) atau *Ta'zir* (hukuman yang tidak ada nashnya).

Dalam kajian Ushul Fiqh, pembuat hukum itu adalah Allah Swt. sendiri<sup>28</sup>, yang disebut dengan *al-Hâkim* ( ) atau *al-Syâri'* ( ). Para ulama sepakat bahwa sumber hukum *syara'* itu adalah Allah Swt. Tidak ada hukum kecuali apa yang telah ditetapkan Allah dan tidak ada *syari'at* kecuali apa yang telah disyari'atkan Allah. Hal ini didasarkan pada firman-Nya:

( : / ) ﷻ

*Sesungguhnya tidak ada hukum kecuali bagi Allah. (QS. Al-An'âm/6:57)*<sup>29</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa otoritas atau kewenangan pembuat hukum itu adalah Allah semata. Kedudukan Allah Swt. sebagai satu-satunya pembuat hukum dalam pandangan Islam tidak ada perbedaan pendapat di kalangan umat Islam. Tegasnya, berdasarkan kesepakatan ulama bahwa semua ketentuan hukum bersumber dari Allah. Dengan demikian, pada hakikatnya sumber hukum itu adalah Allah Swt., baik hukum itu diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. melalui wahyu, maupun melalui ijtihad para mujtahid

---

<sup>28</sup> Abd al-Karîm Zaidân, *al-Wajîz fî Ushûl al-Fiqh*, tt, th, h. 62.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989) h. 107

dengan menggunakan berbagai teori *istinbâth*, untuk bisa menemukan perumusan dalam suatu permasalahan.<sup>30</sup>

Setelah beliau wafat, peran dan tugas beliau beralih kepada para mujtahid. Peran dan tugas yang diemban oleh para mujtahid bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, tetapi membutuhkan kesungguhan dan kemampuan yang tinggi dalam memahami dan sekaligus menetapkan hukum-hukum *syara'* manakala berhadapan dengan berbagai persoalan yang tidak dijelaskan oleh nash *al-Qur'an* dan *Sunnah*.

Sementara itu sumber hukum Islam adalah asal (tempat pengambilan) hukum Islam. Mengenai sumber hukum Islam ada beberapa pendapat dikalangan para ulama.

Menurut Muaz bin Jabal sumber hukum Islam ada tiga, yaitu *Al Qur'an*, *As Sunnah* atau *Al Hadist* dan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk berjihad (*Ar Rayu*). Sedangkan menurut Imam Syafi'I dalam kitab *Ar Risalah*, sumber hukum islam ada empat, yaitu *Al-Quran*, *As Sunnah* atau *Al Hadist*, *Ijma'* dan *Qiyas*. Kedua pendapat mengenai sumber hukum Islam di atas dapat disimpulkan bahwa sumber hukum islam adalah *Al Qur'an*, *As Sunnah*, atau *Al Hadist* dan akal pikiran (*Ar Ra'yu*) manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan ijtihad.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997) h. 286.

<sup>31</sup>Ali Muhammad Daud. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*. (Jakarta: 1998, Raja Grafindo) h. 71-75

Berikut penjelasan tentang sumber-sumber hukum Islam secara garis besar antara lain:

### 1. *Al-Qur'an*

*Al-Qur'an* adalah sumber hukum Islam yang pertama dan yang paling utama yang merupakan wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Pada garis besarnya *Al-Qur'an* menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (Ibadah), hubungan manusia dengan manusia (*Muamalah*) atau hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Pengaturan berkenaan dengan *akidah, syariah, ibadah, muamalah, akhlak*, kisah-kisah umat terdahulu, berita tentang zaman yang akan datang, prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Segala sesuatu baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi sudah ada hukumnya dalam *Al-Qur'an*, sesuai dengan firman Allah dalam *Surat Al An'am ayat 38* yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا  
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu.

Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”. (QS. Al-An‘âm/6:38)<sup>32</sup>

2. *As Sunnah* atau *Al Hadist*.

*Sunnah* ialah apa yang diriwayatkan dari Rasulullah S.A.W. berupa kata-kata atau perbuatan atau pengakuan. Dari pengertian ini kita dapat mengetahui bahwa *Sunnah* Rasul dibagi menjadi tiga yaitu *Sunnah Qualiah*, *Sunnah Fi’liah* dan *Sunnah Taqriria*. *Sunnah* merupakan sumber kedua bagi hukum-hukum Islam dan hukumhukum yang dibawa oleh *Sunnah* tidak lebih daripada tiga macam :

- a. Sebagai penguat hukum yang dimuat dalam *Al-Qur’an*.
- b. Sebagai penjelas (keterangan) terhadap hukum-hukum yang dibawa oleh *Al Qur’an*, dengan macam-macamnya penjelasan, seperti pembatasan arti yang umum, memerincikan persoalan-persoalan pokok dan sebagainya.
- c. Sebagai pembawa hukum baru yang tidak disinggung oleh *Al-Qur’an* secara tersendiri.

Dari segi banyak-sedikitnya orang yang meriwayatkan, *hadist* dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. *Hadist mutawatir*, yaitu yang diriwayatkan oleh orang banyak sejak dari Rasul S.A.W sampai masa kita sekarang. Oleh karena sangat banyaknya, maka tidak ada kemungkinan dibuat-buat oleh orang-orang tertentu.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989) h. 105

2. *Hadist masyhur*, yaitu yang diriwayatkan oleh orang banyak, pada permulaan tingkatan tetapi tidak sebanyak orang yang meriwayatkan hadist mutawatir, tetapi kemudian menyamai tingkatan mutawatir pada masa-masa sesudahnya.<sup>34</sup>
3. *Sunnah ahad*, yaitu yang diriwayatkan dari Rasulullah oleh perseorangan sampai kepada masa kemudian. Kebanyakan hadist termasuk tingkatan ahad.<sup>35</sup>
3. Akal Pikiran (*Ra'yu*)

Sumber hukum Islam yang ketiga adalah akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk berusaha, beriktir dengan seluruh kemampuan yang ada untuk memahami kaidah-kaidah hukum yang fundamental yang terdapat dalam *Al Qur'an*, kaidah-kaidah hukum Islam yang bersifat umum yang terdapat dalam sunnah nabi dan meneruskannya menjadi garis-garis hukum yang dapat diterapkan pada suatu kasus tertentu.<sup>36</sup> Akal adalah kunci untuk memahami agama, ajaran dan hukum islam. Karena itu, akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk berijtihad yang menjadi sumber hukum Islam yang ketiga atau dalam kepustakaan disebut *Ar Ra'yu*.

Adapun cara untuk melakukan *ijtihad* antara lain:

- a) *Ijma'*.

---

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 41

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 42

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 43

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 101

*Ijma'* ialah kebulatan pendapat semua mujtahidin umat Islam atas sesuatu pendapat hukum yang disepakati oleh mereka, baik dalam suatu pertemuan atau berpisah-pisah, maka hukum tersebut mengikat (wajib ditaati), dan dalam hal ini *ijma'* merupakan dalil *qat'i*.<sup>37</sup> Kekuatan *ijma'* sebagai sumber hukum yang mengikat ditentukan oleh *Al-Qur'an* firman Allah dalam surat an-Nisa 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَوَلِي  
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ  
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.(QS. An-Nisa'/4:59)<sup>38</sup>

Kemudian dalam sebuah hadis yang terkenal juga menjelaskan tentang *ijma'*: “*Umatku tidak akan bersepakat atas kekeliruan*”.

b) *Qiyas*.

*Qiyas* adalah penalaran secara analogis, dengan menggunakan analogi-analogi masa lalu dan keputusan-keputusan yang dihasilkannya

---

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 51

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Asy-Syfa' 1989) h. 68

menjadi preseden dari setiap situasi baru, atau juga diartikan dengan menyamakan hukum suatu hal yang tidak terdapat ketentuannya di dalam *Al-Qur'an dan Sunnah atau Hadist* dengan hal lain yang hukumnya disebut dalam *Al Qur'an dan Sunnah* atau hadist karena persamaan illat (penyebab atau alasan).<sup>39</sup> Dalam aplikasi *qiyas* meliputi perbandingan antara dua hal dengan maksud menilai suatu hal dari sudut pandang hal lainnya.

Dalam hukum pidana Islam perbuatan dikatakan sebagai *jarimah* harus memenuhi dua unsur yaitu<sup>40</sup> :

1. Unsur umum, dimana satu macamnya berlaku pada semua *jarimah*, adapun unsur-unsur tersebut adalah :
  - a. Nas yang melarang perbuatan dan mengancam hukuman terhadapnya dan unsur ini biasa disebut unsur formil (*Rukun Syar'i*), yakni adanya aturan yang mengatur tentang suatu perbuatan yang dilarang dalam hukum syara.
  - b. Adanya tingkah laku yang membentuk jarimah, baik berupa perbuatan-perbuatan nyata ataupun sikap tidak berbuat dan unsur ini biasa disebut unsur materil (*Rukun Maddi*).
  - c. Pembuat adalah *mukallaf*, yaitu orang yang dapat dimintai pertanggungjawaban terhadap jarimah yang diperbuatnya dan unsur ini biasa disebut unsur formil (*Rukun Adabi*).

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h. 62

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 14-15



2. Unsur khusus, ditemukan pada tiap-tiap *jarimah* dan berbeda-beda, bilangan serta macamnya menurut perbedaan *jarimah*.

Dengan melihat uraian tentang berbagai bentuk perbuatan yang dipandang sebagai *jarimah* dan unsur-unsurnya maka dengan mengacu pada penjelasan tersebut terkait dengan perumusan perbuatan pidana yang dilakukan secara massal menurut hukum Islam. Dalam menguraikan pengertian tersebut maka akan dijelaskan hal-hal yang mencakup yaitu tentang subyek dari perbuatan tersebut, bentuk perbuatannya dan yang terakhir adalah sistem pertanggungjawaban pelaku menurut hukum pidana Islam terhadap perbuatan pidana yang dilakukan secara massal atau pun lebih dari satu orang. Jarimah dapat dibagi kedalam tiga macam yaitu : <sup>41</sup> *Jarimah hudud*, *Jarimah qishash* / *diyat* dan *Jarimah ta'zir*. Dalam hukum pidana Islam jenis-jenis sanksinya dibagi kedalam empat golongan hukuman sebagai landasan untuk memberikan sanksinya antara lain:

1. Hukuman *hudud*,

Hukuman *hudud* merupakan hukuman yang ditetapkan atas tindak pidana *hudud* atau kejahatan *hudud*. Kejahatan *hudud* adalah kejahatan yang diancam dengan hukuman *had* yaitu hukuman yang ditentukan sebagai hak Allah.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> A. Djauli, *Fiqh Jinayah Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 13

<sup>42</sup> Ahmad Hanafi, *Asas Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1993), h. 7

Kejahatan ini merupakan kejahatan yang paling berat dalam hukum pidana Islam. Hukum Pidana Islam tidaklah *absolute*, *ortodok*, melainkan memberikan ruang gerak bagi akal fikiran manusia untuk berijtihad sehingga bisa merespon kebutuhan masyarakat secara dinamis.

Pada hakikatnya, ada kebebasan untuk menetapkan hukum, akan tetapi hukum Allah swt. tetap dijadikan rambu dalam menegakkan keadilan, maka pemahaman *jarimah hudud* harus disikapi sebagai sebuah ijtihad Ulama terdahulu.

Ada lima jenis kejahatan yang dikenai hukuman – hukuman (*hudud*) tertentu dari *syar'i*, yaitu :<sup>43</sup>

- a. Kejahatan atas badan, jiwa dan anggota-anggota badan, yaitu yang disebut pembunuhan (*al qatl*) dan pelukaan (*al jarh*).
- b. Kejahatan atas anggota-anggota kelamin, yaitu yang disebut zina dan pelacuran (*sifah*)
- c. Kejahatan atas harta. Jika harta ini diambil dengan cara memerangi, maka kejahatan ini disebut dengan *hirabah*, yakni jika dilakukan tanpa alasan (*ta'wil*). Apabila dilakukan dengan alasan, maka disebut dengan kezaliman. Terkadang diambil dengan cara menunggu kelengahan dari suatu tempat penyimpanan maka demikian itu disebut dengan pencurian. Dan adapula yang diambil dengan menggunakan ketinggian martabat

---

<sup>43</sup>*Ibid*, h. 19

dan kekuatan kekuasaan, maka yang demikian itu disebut dengan *ghasab*.

- d. Kejahatan atas kehormatan yaitu yang disebut dengan *qadzaf*
- e. Kejahatan berupa pelanggaran dengan membolehkan makanan dan minuman yang diharamkan syara'. Hanya saja dalam syari'at yang dikenai hukuman (*had*) dari kejahatan tersebut hanya mengenai *khamr* (minuman keras saja).

## 2. Hukuman *Qisas-Diyat*

Hukuman *Qisas-Diyat* adalah hukuman yang ditetapkan atas tindak pidana *Qisas* adalah hukuman yang sama dengan *jarimah* yang dilakukan. *Qishash* jatuh pada posisi di tengah antara kejahatan *hudud* dan *ta'zir* dalam hal beratnya.<sup>44</sup>

Sasaran dari kejahatan ini adalah integritas tubuh manusia, sengaja atau tidak sengaja. Ia terdiri dari apa yang dikenal dalam hukum pidana modern sebagai kejahatan terhadap manusia atau *crimes against persons*. Yang termasuk *jarimah* ini ialah pembunuhan dengan sengaja dan penganiayaan dengan sengaja yang mengakibatkan terpotongnya atau terlukanya anggota badan atau menghilangkan salah satu bagian dari anggota tubuh manusia. Jadi pembunuhan menyerupai sengaja, pembunuh dengan sengaja, pembunuhan karena kealpaan, penganiayaan, menimbulkan luka/sakit karena kelalaian, masuk dalam kategori tindak pidana *qishash* ini.

---

<sup>44</sup>*Ibid*, h. 7.

### 3. Hukuman *kifarat* (*Qishash diyat*)

Hukuman *kifarat* adalah hukuman yang ditetapkan untuk sebagian tindak pidana *qisas-diyat* dan beberapa tindak pidana *ta'zir*. *Qishash diyat* adalah kejahatan terhadap jiwa atau anggota badan yang diancam hukuman serupa (*qishash*) atau *diyat* (ganti rugi dari si pelaku kepada si korban atau walinya). Termasuk di dalamnya, pembunuhan dengan sengaja, semi sengaja, menyebabkan kematian karena kealpaan, penganiayaan dengan sengaja, atau menyebabkan kelukaan tanpa sengaja.

Hikmah berlakunya hukum ini adalah untuk keberlangsungan hidup. Dengan *qishash* menghindari kemarahan pihak korban dan melenyapkan rasa dendam, dengan *diyat*, akan meringankan beban nafkah pihak korban dan akan merasakan keadaan damai dan aman dalam kehidupan.

Pembunuhan disengaja diberlakukan hukum pokok ( *qishash*), jika dimaafkan, diberlakukan hukum pengganti ( *diyat*), dan bila keduanya dimaafkan, maka diberlakukan hukuman *ta'zir*. Hakim bisa menentukan hukuman yang lebih rendah atas persetujuan korban atau walinya secara kondisional, menurut jenis pembunuhannya, siapa pelakunya, dan kenapa terjadi. Apapun substansinya, hukum *qishash* adalah upaya menegakkan keadilan, sehingga dapat diterima oleh semua golongan.

### 4. Hukuman *ta'zir*

Hukuman *ta'zir* adalah hukuman yang ditetapkan untuk tindak pidana *ta'zir*.<sup>45</sup> *Jarimah ta'zir* adalah hukuman yang tidak dipastikan ketentuannya dalam *nash* al-Qur'an dan Sunnah Rasul. *Jarimah ta'zir* ada yang disebutkan dalam *nash*, tetapi macam hukumannya diserahkan kepada penguasa untuk menentukannya, dan ada *jariimah* yang macam maupun hukumannya diserahkan sepenuhnya kepada penguasa. Landasan dan penentuan hukumnya didasarkan pada *ijma'* (konsensus) berkaitan dengan hak Negara muslim untuk melakukan kriminalisasi dan menghukum semua perbuatan yang tidak pantas, yang menyebabkan kerugian/kerusakan fiisk, sosial, politik, finansial, atau moral bagi individu atau masyarakat secara keseluruhan.

*Ta'zir* adalah hukuman yang bersifat mendidik atas perbuatan dosa yang belum ditetapkan oleh syara' atau hukuman yang diserahkan kepada keputusan Hakim. Namun hukum *ta'zir* juga dapat dikenakan atas kehendak masyarakat umum, meskipun bukan perbuatan maksiat, melainkan awalnya *mubah*.

Dasar hukum *ta'zir* adalah pertimbangan kemaslahatan dengan mengacu pada prinsip keadilan. Pelaksanaannyapun bisa berbeda, tergantung pada tiap keadaan. Karena sifatnya yang mendidik, maka bisa dikenakan pada anak kecil. Jadi, *jarimah ta'zir* berbeda dengan *jarimah hudud*.

---

<sup>45</sup> Topo Santoso, *Menggagas Hukum Pidana Islam*, (Bandung: Asy Syaamil Press & Grafika, 2001) h. 185.

*Jarimah Ta`zir* bisa dibagi menjadi tiga macam. *Jarimah* yang berasal dari *hudud* namun terdapat *syubhat*. *Jarimah* yang dilarang nas, namun belum ada hukumnya. Dan *jarimah* yang jenis dan sanksinya belum ditentukan oleh syara`.

Bentuk sanksi *ta`zir* bisa beragam, sesuai keputusan Hakim, secara garis besar dapat dibedakan menjadi; Hukuman mati bisa dikenakan pada pelaku hukuman berat yang berulang-ulang. Hukuman cambuk, hukuman penjara, hukuman pengasingan, menyita harta pelaku, mengubah bentuk barang, hukuman denda, peringatan keras, hukuman nasihat, hukuman celaan, pengucilan, pemecatan, dan publikasi.

Dalam penegakan hukum pidana Islam prinsip ini ditegakkan dengan teguh bahkan tidak melihat atau mempertimbangkan status sosial dari pelakunya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِهٰٓءِ وَلَوْ عَنِ  
أَنفُسِكُمْ أَوْ لَوَالِدِينَ وَأَوْلَآدٍ إِن يَكُنْ غَنِيًّا وَفَقِيرًا ۖ فَآلَهُ ۚ وَلٰٓئِ بِهِمَا  
فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰٓى أَن تَعْدِلُوا ۚ إِن تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya

ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (QS. An-Nisa’: 135).<sup>46</sup>

Dari penjelasan ayat diatas untuk mencapai suatu keadilan kita tidak boleh membedakan status dari orang yang melanggar hukum dan untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kepastian hukum dengan memberlakukan norma hukum tersebut dalam kehidupan manusia.

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Alqur’andanTerjemahannya*, (Semarang : CV. Asy-Syfa’ 1989) h. 79





### **BAB III**

#### **TINJAUAN UMUM TENTANG DEELNEMING**

##### **A. Pengertian Deelneming**

*Deelneming* dapat diartikan sebagai terwujudnya suatu tindak pidana yang dilakukan oleh lebih dari satu orang, yang mana antara orang yang satu dengan yang lainnya terdapat hubungan sikap batin dan/atau perbuatan yang sangat erat terhadap terwujudnya tindak pidana tersebut.<sup>1</sup> *Deelneming* adalah pengertian yang meliputi semua bentuk turut serta/terlibatnya orang atau orang-orang baik secara psikis maupun fisik dengan melakukan masing-masing perbuatan sehingga melahirkan suatu tindak pidana.

Orang yang terlibat dalam kerja sama yang mewujudkan tindak pidana, perbuatan masing-masing dari mereka berbeda satu dengan yang lain demikian juga bisa tidak sama apa yang ada dalam sikap batin mereka terhadap tindak pidana maupun terhadap peserta yang lain, demikian juga bisa tidak sama apa yang ada dalam sikap batin mereka terhadap tindak pidana maupun terhadap peserta yang lain. Tetapi dari perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing itu terjalinlah suatu hubungan yang sedemikian rupa eratnya, dimana perbuatan yang satu menunjang perbuatan yang lainnya, yang kesemuanya mengarah pada satu ialah terwujudnya tindak pidana.

Bisa diartikan juga bahwa *Deelneming* atau penyertaan adalah apabila dalam suatu peristiwa pidana terdapat lebih dari satu orang, sehingga harus dicari

---

<sup>1</sup> Satochid Kartanegara *Hukum Pidana Kumpulan Kuliah*, Balai Lektor Mahasiswa.

pertanggungjawapan dan peranan masing-masing peserta dalam peristiwa tersebut.

Satochid Kartanegara mengartikan *Deelneming* apabila dalam satu delik tersangkut beberapa orang atau lebih dari satu orang. Menurut doktrin, *Deelneming* menurut sifatnya terdiri atas:

1. *Deelneming* yang berdiri sendiri, yakni pertanggung jawaban dari setiap peserta dihargai sendiri-sendiri dan;
2. *Deelneming* yang tidak berdiri sendiri, yakni pertanggungjawaban dari peserta yang satu digantungkan dari perbuatan peserta yang lain.

## **B. Unsur Deelneming**

Dalam *Deelmening* terdapat unsur *objektif* dan unsure *subjektif*.

1. Unsur objektif.

Menganjurkan orang lain melakukan perbuatan, dengan menggunakan cara:<sup>2</sup>

- a. Memberikan sesuatu;
- b. Menjanjikan sesuatu
- c. Menyalahgunakan kekuasaan;
- d. Menyalahgunakan martabat;
- e. Dengan kekerasan;
- f. Dengan ancaman;
- g. Dengan penyesatan;

---

<sup>2</sup>*Ibid*,

- h. Dengan memberi kesempatan;
  - i. Dengan memberikan sarana;
  - j. Dengan memberikan keterangan.
2. Unsur subjektif: dengan sengaja,

Satu hal yang perlu diingat disini adalah bahwa, dalam pengajuan ini, baik orang yang mengajukan maupun orang yang diajukan, dipidana.

Ada dua syarat dari unsure subjektif ini antara lain:<sup>3</sup>

- a. Adanya hubungan batin (kesengajaan) dengan tindak pidana yang hendak diujutkannya.
- b. Adanya hubungan batin (kesengajaan) antara dirinya dengan peserta lainnya.

Jika kita lihat dalam hukum pidana islam (*jarimah*) *deelneming* disebut juga dengan istilah *istryrak*. Dalam *istryrak* terdapat dua unsur pokok antara lain:

- 1. Para pelaku terdiri dari beberapa orang, jika pelaku hanya sendirian tidak ada istilah *istryrak*.
- 2. Para pelaku dihubungkan dengan perbuatan yang dilarang oleh aturan hukum.

### **C. Bentuk Bentuk Deelneming**

- 1. Yang melakukan (*plegen*) orangnya (*pleger*)

---

<sup>3</sup>Adami chazawi, *Percobaan dan Penyertaan*, (Jakarta, PT Raja Garfindo Persada, 2008) h. 77

Siapa yang dimaksud dengan mereka yang melakukan? Atau dengan syarat-syarat apa seseorang yang terlibat dalam tindak pidana secara *deelneming* disebut sebagai orang yang melakukan/pembuat pelaksana? Undang-undang tidak memberikan penjelasan lebih jauh tentang kriteria untuk dapat disebut sebagai ‘mereka yang melakukan’/pembuat pelaksana ini. Namun dari berbagai pendapat para ahli dan dengan pendekatan praktik dapat diketahui bahwa untuk menentukan seseorang sebagai yang melakukan (*pleger*)/pembuat pelaksana tindak pidana secara penyertaan adalah dengan dua kriteria antara lain:<sup>4</sup>

- a. Perbuatannya adalah perbuatan yang menentukan terwujudnya tindak pidana,
- b. Perbuatannya tersebut memenuhi seluruh unsur tindak pidana. Mereka yang melakukan (pembuat pelaksana: *pleger*) adalah orang yang melakukan sendiri suatu perbuatan yang memenuhi semua unsur delik.

Perbedaan dengan *dader* adalah *pleger* dalam melakukan tindak pidana masih diperlukan keterlibatan orang lain minimal 1 orang, misalnya pembuat peserta, pembuat pembantu, atau pembuat penganjur.

Dalam tindak pidana formil, *plegernya* adalah siapa yang melakukan dan menyelesaikan perbuatan terlarang yang dirumuskan dalam tindak pidana yang bersangkutan jadi perbuatan tersebut telah terselesaikan. Dalam tindak pidana materiil, *plegernya* adalah orang yang perbuatannya menimbulkan

---

<sup>4</sup>*Ibid*,

akibat yang dilarang oleh Undang-undang yakni telah ada Undang-undang yang mengatur .

2. Yang menyuruh melakukan (*doen plegen*) orangnya (*doen pleger*)

Undang-undang tidak menjelaskan tentang siapa yang dimaksud dengan yang menyuruh melakukan itu. Untuk mencari pengertian dan syarat untuk dapat ditentukan sebagai orang yang melakukan (*doen pleger*), pada umumnya para ahli hukum merujuk pada keterangan yang ada dalam MvT WvS Belanda, yang berbunyi bahwa “yang menyuruh melakukan adalah dia juga yang melakukan tindak pidana, tapi tidak secara pribadi melainkan dengan perantara orang lain sebagai alat di dalam tangannya apa bila orang lain itu melakukan perbuatan tanpa kesengajaan, kealpaan atau tanpa tanggungjawab, karena sesuatu hal yang tidak diketahui, disesatkan atau tunduk pada kekerasan”.

3. Yang turut serta melakukan (*mede plegen*) orangnya (*medepleger*)

Tentang siapa yang dimaksud dengan turut serta melakukan (*medepleger*), oleh MvT dijelaskan bahwa yang turut serta melakukan ialah setiap orang yang sengaja berbuat (*meedoet*) dalam melakukan suatu tindak pidana. Penelasan MvT ini, merupakan penjelasan yang singkat yang masih membutuhkan penjabaran lebih lanjut.

Menurut van Hamel, suatu *medeplegen* itu hanya dapat dianggap sebagai ada, yaitu apabila tindakan tiap-tiap peserta didalam suatu tindak

pidana dapat dianggap sebagai telah menghasilkan suatu *dadrschap* secara sempurna.<sup>5</sup>

Dari pandangan para ahli tentang bagaimana kategori untuk menentukan pembuat peserta (*medepleger*), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk menentukan seseorang sebagai pembuat peserta yaitu apabila perbuatan orang tersebut memang mengarah dalam mewujudkan tindak pidana dan memang telah terbentuk niat yang sama dengan pembuat pelaksana (*pleger*) untuk mewujudkan tindak pidana tersebut, ada keinginan yang sama dalam tujuan melakukan tindak pidana.

Perbuatan pembuat peserta tidak perlu memenuhi seluruh unsur tindak pidana, asalkan perbuatannya memiliki andil terhadap terwujudnya tindak pidana tersebut, serta di dalam diri pembuat peserta telah terbentuk niat yang sama dengan pembuat pelaksana untuk mewujudkan tindak pidana.

4. Yang menganjurkan (*uitlokken*) orangnya (*uitlokker*).

Orang yang sengaja menganjurkan, seperti juga pada orang yang menyuruh lakukan (*doen pleger*) tidak mewujudkan tindak pidana secara materil, tetapi melalui orang lain. Pasal 55 ayat (1) ke-2 berbunyi: “mereka yang dengan memberi atau menjanjikan sesuatu, dengan menyalahgunakan kekuasaan atau martabat, dengan kekerasan, ancaman atau penyesatan, atau dengan memberi kesempatan, sarana atau keterangan sengaja menganjurkan

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 165

orang lain supaya melakukan perbuatan”.<sup>6</sup> Orang yang menganjurkan sama halnya dengan orang yang menjanjikan dan memberikan upah untuk seseorang dalam melakukan tindak pidana.

5. Pembantuan (*medeplechtig*)

Pembantuan dalam melakukan pidana terbagi dua antara lain.

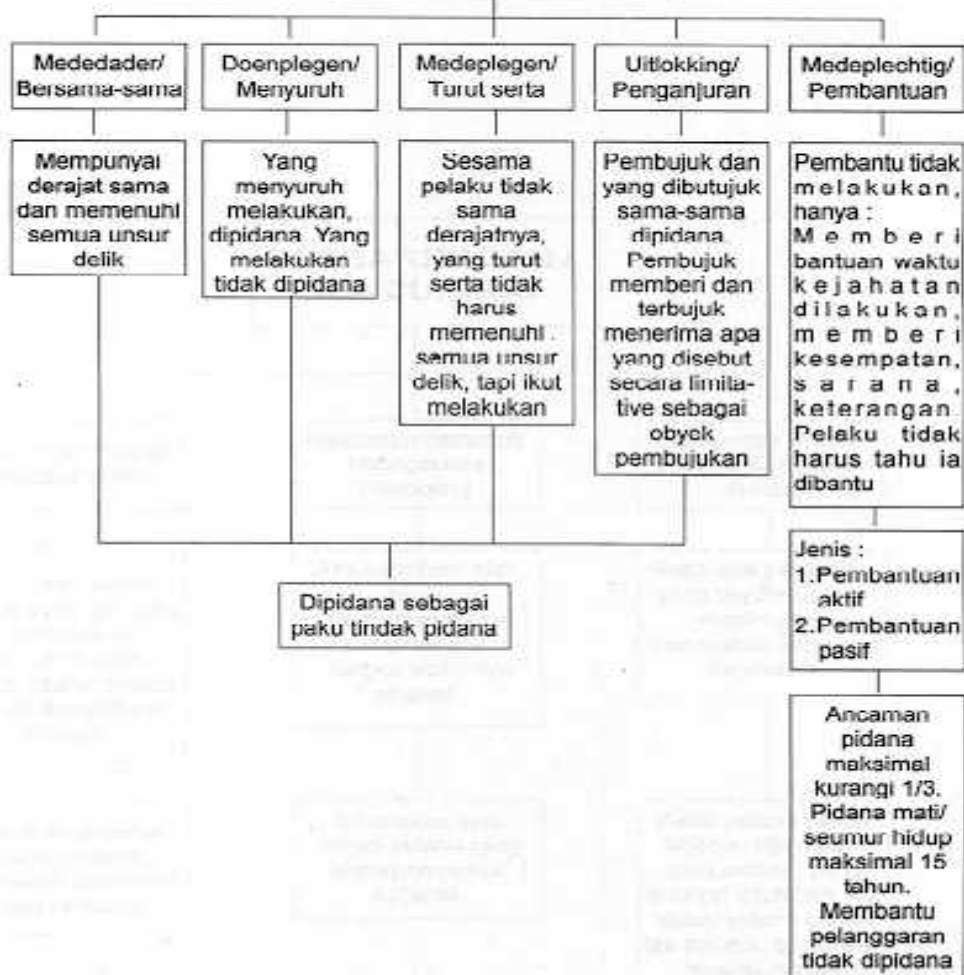
1. Pembantuan pada saat kejahatan dilakukan.
2. Pembantuan sebelum kejahatan dilakukan

Untuk mempermudah memahami bentuk-bentuk *deelneming* dapat kita lihat skema dibawah ini.

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 167

## PENYERTAAN / DEELNEMING





## **BAB IV**

### **KONSEP DEELNEMING DALAM KUHP DAN FIQH JINAYAH**

#### **A. Konsep *Deelneming* dalam KUHP dan Fiqh Jinayah.**

Dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) masalah *deelneming* atau penyertaan diatur dalam BAB V buku 1 KUHP (*deelneming aan stradbare feiten*) berarti turut sertanya seorang atau lebih pada waktu seorang lain melakukan suatu tindak pidana.

Membaca rumusan pada tiap pasal ketentuan hukum pidana, orang berkesimpulan bahwa dalam tindak pidana hanya ada seorang pelaku yang akan kena hukuman pidana. Dalam praktek ternyata sering terjadi lebih dari satu orang yang terlibat dalam melakukan tindak pidana, selain dari pelaku ada seorang atau beberapa orang lain yang turut serta dalam melakukan suatu tindak pidana sehingga tindak pidana itu bisa terjadi.

#### **1. Konsep Pelaku Kejahatan**

Kejahatan merupakan perbuatan anti social yang secara sadar mendapat reaksi dari Negara berupa pemberian derita dan kemudian sebagai reaksi terhadap rumusan-rumusan hukum (*legal definition*) mengenai kejahatan, pelaku kejahatan adalah orang yang melakukan kejahatan tersebut. Masalah kejahatan diatur dalam buku ke II KUHP yakni dari BAB I sampai dengan BAB XXXI.

Mengenai kejahatan kita bisa melihat bahwa dalam kejahatan ada dua jenis pelaku, antara lain:

a. Pelaku Kejahatan

Penulis menyimpulkan bahwa pelaku kejahatan dalam KUHP adalah orang yang melakukan perbuatan pidana baik itu dilakukan sendiri (tunggal) maupun dilakukan bersama-sama, dan perbuatan tersebut bertentangan dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Dengan pengertian tersebut perbuatan pidana yang dilakukan lebih dari satu orang disebut dengan istilah turut serta.

b. Pembantu Kejahatan

Pembantu kejahatan disini dapat diartikan bahwa orang yang membantu mempermudah orang lain untuk melakukan suatu kejahatan.

Dari penjelasan diatas pelaku terdiri dari, mereka yang melakukan, orang yang menyuruh melakukan, orang yang turut serta, orang yang menganjurkan, dan orang yang membantu kejahatan, disebut sebagai pelaku kejahatan, hanya saja dalam pembantuan berbeda hukumanya bagi pelaku.

Dalam Fiqh jinayah pelaku kejahatan adalah orang yang melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum *syara'* yang diancam oleh Allah dengan hukuman *had* (hukum yang sudah ada nasnya) atau diancam dengan hukuman *ta'zir*. Pelaku kejahatan dalam Fiqh jinayah ada dua jenis antara lain:

a. Pelaku Kejahatan tunggal

Pelaku kejahatan tunggal adalah seorang pelaku yang pada saat ia melakukan kejahatan tersebut dilakukan oleh dirinya sendiri tanpa ada

bantuan ataupun turut serta dari orang lain, perbuatan kejahatan yang ia lakukan itu bertentangan dengan hukum *syara'*.

b. Turut Serta (*Istirak*)

Turut serta (*istirak*) merupakan perbuatan pidana yang dilakukan oleh beberapa orang dan perbuatan mereka tersebut bertentangan dengan hukum *syara'*, dalam *istirak* ada dua jenis yang dikatakan sebagai pelaku antara lain:

1) Pelaku turut serta langsung

Pelaku turut serta langsung adalah pelaku yang secara langsung bersama dengan orang lain dalam melakukan suatu perbuatan pidana. Contohnya Si A, Si B, dan Si C, bersama-sama melakukan pencurian di rumah Si D.

2) Pelaku turut serta tidak langsung

Pelaku tidak langsung adalah pelaku yang tidak langsung turut serta dalam melakukan suatu perbuatan pidana, boleh jadi ia sebagai penghasut, penganjur, pemberi bantuan dapat diartikan sebagai orang yang berada dibelakang layar dalam penyempurnaan suatu perbuatan pidana. Contohnya Si A, Si B, dan Si C dihasut oleh Si D untuk mencuri rumah si F.

**2. Konsep Turut Serta (*deelneming/istirak*)**

Dalam KUHP masalah turut serta dalam melakukan pidana diatur dalam BAB V dapat dilihat melalui pasal 55 tentang siapa saja yang termasuk kedalam pelaku pidana, pasal 55 KUHP yang berbunyi:

(1) Dipidana sebagai pelaku suatu tindak pidana :

Penjelasan dari pasal 55 (1) adalah yang termasuk kedalam pelaku tindak pidana antara lain:<sup>1</sup>

- a. Mereka melakukan perbuatan pidana itu.
- b. Yang menyuruh melakukan perbuatan itu.

Yang menyuruh melakukan disebut juga dengan *Doenpleger* adalah orang yang melakukan perbuatan dengan perantaraan orang lain, sedang perantara itu hanya digunakan sebagai alat, Dengan demikian ada dua pihak, yaitu pembuat langsung (*manus ministra /auctor physicus*), dan pembuat tidak langsung (*manus domina/auctor intellectualis*).

Di dalam ilmu hukum pidana, orang yang menyuruh orang lain melakukan suatu tindak pidana itu biasanya disebut sebagai orang *middellijk dader* yang artinya seorang pelaku tidak langsung. Ia disebut pelaku tidak langsung karena ia memang secara tidak langsung melakukan sendiri tindak pidana, melainkan dengan perantara orang lain atas suruhannya.

Menurut ketentuan pidana di dalam pasal 55 KUHP, seorang *middelijke dader* atau seorang pelaku tidak langsung itu dapat dijatuhi hukuman yang sama beratnya dengan hukuman yang dapat dijatuhkan

---

<sup>1</sup>R.soenarto Soerodibroto.SH. *KUHP dan KUHP dilengkapi Yurisprudensi Mahkamah Agung dan Hoge Raad*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) h. 50

kepada pelakunya sendiri, dan dalam hal ini yaitu hukuman yang dapat dijatuhkan kepada pelaku materialnya itu sendiri.

Oleh karena dalam bentuk *deelneming doen plegen* ini selalu terdapat seorang *middelijke dader*, maka bentuk *deelneming* ini juga sering disebut sebagai suatu *middelijke daderschap*.

Untuk adanya suatu *doen plegen* seperti yang dimaksudkan di dalam pasal 55 ayat 1 angka 1 KUHP itu, orang yang disuruh melakukan itu haruslah memenuhi beberapa syarat tertentu yaitu:<sup>2</sup>

- 1) Apabila orang yang disuruh melakukan suatu tindak pidana itu adalah seseorang yang *ontoerekeningvatbaar* seperti yang dimaksudkan didalam pasal 44 KUHP.
- 2) Apabila orang yang disuruh melakukan suatu tindak pidana mempunyai suatu *dwaling* atau suatu kesalahpahaman mengenai salah satu unsur dari tindak pidana yang bersangkutan.
- 3) Apabila orang yang disuruh melakukan suatu tindak pidana itu sama sekali tidak mempunyai unsur *schuld*, baik *dolus* maupun *culpa*, ataupun apabila orang tersebut tidak memenuhi unsur *opzet* seperti yang telah disyaratkan oleh undang-undang bagi tindak pidana tersebut.
- 4) Apabila orang yang disuruh melakukan suatu tindak pidana itu memenuhi unsur *oogmerk*, padahal unsur tersebut telah disyaratkan

---

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 54

didalam rumusan undang-undang mengenai tindak pidana tersebut diatas.

- 5) Apabila orang yang disuruh melakukan suatu tindak pidana itu telah melakukannya dibawah pengaruh suatu *overmacht* atau dibawah pengaruh suatu keadaan yang memaksa, dan terhadap paksaan mana orang tersebut tidak mampu memberikan suatu perlawanan.
- 6) Apabila orang yang disuruh melakukan suatu tindak pidana dengan *itikad baik* telah melaksanakan suatu perintah jabatan, padahal perintah jabatan tersebut diberikan oleh seorang atasan yang tidak berwenang memberikan perintah semacam itu
- 7) Apabila orang yang disuruh melakukan suatu tindak pidana itu tidak mempunyai suatu *hoedanigheid* atau suatu sifat tertentu, seperti yang telah disyaratkan oleh undang-undang, yakni sebagai suatu *sifat* yang harus dimiliki oleh pelakunya sendiri.

Untuk adanya suatu *doen plegen* itu adalah tidak perlu, bahwa orang yang telah menyuruh melakukan itu harus secara tegas memberikan perintahnya kepada orang yang telah disuruhnya melakukan sesuatu.

Untuk adanya suatu *doen plegen* itu adalah juga tidak perlu, bahwa suruhan untuk melakukan suatu tindak pidana itu harus diberikan

secara langsung untuk *middelijke dader* kepada orang *materieele dader*.

Melainkan ia dapat juga diberikan dengan perantaraan orang lain.<sup>3</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa menyuruh melakukan merupakan suatu pelaku tindak pidana. Karena suatu tindak pidana yang akan tidak akan terjadi apa bila tidak ada suruhan dari pada orang yang menyuruh.

c. Turut serta melakukan perbuatan.

Turut melakukan perbuatan *medeplegen* ataupun yang didalam doktrin juga sering disebut sebagai *mededaderschap*. *Medepleger* adalah orang yang dengan sengaja turut berbuat atau turut menjejakan terjadinya sesuatu. Oleh karena itu, kualitas masing-masing peserta tindak pidana adalah sama.

Syarat adanya *medepleger* antara lain:<sup>4</sup>

- 1) Ada kerjasama secara sadar kerjasama dilakukan secara sengaja untuk bekerja sama dan ditujukan kepada hal yang dilarang undang-undang.
- 2) Ada pelaksanaan bersama secara fisik, yang menimbulkan selesainya delik yang bersangkutan.

*Medeplegen* disamping merupakan suatu bentuk *deelneming*, maka ia juga merupakan suatu bentuk *daderschap*. Apabila seseorang itu melakukan suatu tindak pidana, maka biasanya ia disebut sebagai seorang

---

<sup>3</sup> Ibid,

<sup>4</sup> Ibid, h. 58

dader atau seorang pelaku. Apabila beberapa orang yang secara bersama-sama melakukan suatu tindak pidana, maka setiap peserta didalam tindak pidana itu dipandang sebagai seorang *mededader* dari peserta atau peserta lainnya.

Misalnya tiga orang secara bersama-sama telah melakukan pelanggaran dengan bersepeda secara berjejer diatas jalan umum, yang oleh pembentuk undang-undang telah dinyatakan sebagai suatu perbuatan yang terlarang dan diancam dengan hukuman.

Menurut Van Hattum, perbuatan *medepelegen* didalam pasal 55 KUHP itu haruslah diartikan sebagai suatu *opzettelijk medeplegen* atau suatu kesengajaan untuk turut melakukan suatu tindak pidana yang dilakukan oleh orang lain. Ini berarti bahwa suatu kesengajaan untuk turut melakukan suatu *culpoos delict* itu dapat dihukum dan sebaliknya suatu ketidaksengajaan turut melakukan sesuatu *opzetettelijk* atau suatu *culpos delict* itu menjadi tidak dapat dihukum.

Ini berarti bahwa menurut Prof. Van Hattum *opzet* seorang *medeplegen* itu harus ditujukan kepada :

- a. Maksud untuk bekerjasama dengan orang lain dalam melakukan suatu tindak pidana dan
- b. Dipenuhinya semua unsur dari tindak pidana tersebut yang diliputi oleh unsur *opzet* yang harus dipenuhi oleh pelakunya sendiri, yakni



sesuai dengan yang disyaratkan dalam rumusan tindak pidana yang bersangkutan.

Menurut Legemeijer, baik orang yang mempunyai *opzet* untuk membunuh korban, maupun orang yang turut melakukan dengan maksud semata-mata menganiaya korban itu kedua-duanya harus dipersalahkan telah turut melakukan suatu penganiayaan berat yang menyebabkan matinya oranglain.<sup>5</sup>

Sebagai alasan telah dikemukakannya bahwa bentuk-bentuk *daderschap* yang disebutkan dalam pasal 55 KUHP itu harus ditafsirkan sedemikian rupa, sehingga bentuk-bentuk *daderschap* tersebut harus disamakan dengan pelaku (*plegen*).

Dewasa ini sudah tidak lagi menjadi persoalan, apakah orang yang tidak mempunyai suatu “*persoonlijke hoedanigheid*” atau suatu “sifat pribadi” itu dapat turut melakukan suatu *Kwaliteitsdelict* atau tidak, oleh karena menurut paham yang terbaru, seseorang yang tidak mempunyai *kwalitas* tertentu yang oleh undang-undang telah disyaratkan harus dimiliki oleh pelakunya itu, dapat saja turut melakukan apa yang disebut *kwaliteits delicten*, hanya saja dengan satu syarat, yaitu bahwa mereka itu mengetahui bahwa rekan pesertanya didalam melakukan suatu *kwaliteitsdelict* itu memiliki kualitas seperti itu.

---

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 634

Bagi suatu *medeplegen*, seperti halnya dengan suatu *poging*, diperlukan adanya suatu permulaan pelaksanaan, walaupun undang-undang sendiri telah mensyaratkan hal tersebut secara tegas.

Dari ketiga penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa pelaku pidana yang disebutkan dalam pasal 55(1) meliputi tiga golongan yakni orang yang melakukan, orang yang menyuruh melakukan dan orang yang turut serta dalam melakukan suatu perbuatan pidana.

- (2) “mereka yang dengan memberi atau menjanjikan sesuatu, dengan menyalahgunakan kekuasaan atau martabat, dengan kekerasan, ancaman atau penyesatan, atau dengan memberi kesempatan, sarana atau keterangan sengaja menganjurkan orang lain supaya melakukan perbuatan”.<sup>6</sup> Terhadap penganjur, hanya perbuatan yang sengaja diajurkan sajalah yang dijatuhkan, beserta akibat-akibatnya.

Penjelasan pasal 55(2) yang dimaksud dengan penganjur (*uitlokking*) atau menggerakkan orang lain dan menganjurkan. Merupakan orang yang menggerakkan orang lain untuk melakukan suatu tindak pidana dengan menggunakan sarana-sarana yang ditentukan oleh undang-undang secara limitatif, yaitu memberi atau menjanjikan sesuatu, menyalahgunakan kekuasaan atau martabat, kekerasan, ancaman, atau penyesatan, dengan memberi kesempatan, sarana, atau keterangan (Pasal 55(1) angka 2).

---

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 52

*Uitlokking* atau mereka yang menggerakkan untuk melakukan suatu tindakan dengan daya – upaya tertentu, adalah bentuk penyertaan penggerak yang inisiatif berada pada penggerak. Dengan perkataan lain, suatu tindak pidana tidak akan terjadi bila inisiatif tidak ada pada penggerak. Karenanya penggerak harus dianggap sebagai petindak dan harus dipidana sepadan dengan pelaku yang secara fisik menggerakkan. Tidak menjadi persoalan apakah pelaku yang digerakkan itu sudah atau belum mempunyai kesediaan tertentu sebelumnya untuk melakukan tindak pidana.<sup>7</sup>

Dari penjelasan pasal 55 (2) dapat dirinci ada dua unsur dari penggerak atau *uitlokking* antara lain:

1. Unsur objektif: menganjurkan orang lain melakukan perbuatan, dengan menggunakan cara:<sup>8</sup>
  - a. Memberikan sesuatu.

Sesuatu di sini harus berharga, sebab kalau tidak tidak berarti apa-apa/tidak dapat mempengaruhi orang yang dianjurkan. Misalnya uang, mobil, pekerjaan dsb. A memberikan uang 10 jt kepada B untuk membunuh C. dari contoh ini dapat kita artikan bahwa ada nya upah dalam melakukan suatu tindak pidana sehingga orang yang diupah mau melakukan pidana yang di anjurkan.

- b. Menjanjikan sesuatu

---

<sup>7</sup>H. Moch. Anwar, *Hukum Pidana Bagian Khusus*, (Bandung: Alumni, 1982) h. 31-35

<sup>8</sup>*Opcit*, h. 55

Janji adalah upaya yang dapat menimbulkan kepercayaan bagi orang lain, janji itu belum diwujudkan, tetapi janji itu telah menimbulkan kepercayaan untuk dipenuhi. A berjanji kepada B akan memberikan uang jika berhasil membunuh C.

Berbeda dengan memberikan dengan janji adalah memberikan sesuatu dilakukan sebelum pekerjaan pidana dilaksanakan. Sedangkan janji untuk memberikan sesuatu setelah pekerjaan pidana selesai dilakukan.

c. Menyalahgunakan kekuasaan.

Menyalahgunakan kekuasaan: adalah menggunakan kekuasaan yang dimiliki secara salah. Kekuasaan ini adalah kekuasaan dalam hubungannya dengan jabatan atau pekerjaan. Oleh karena itu upaya menyalahgunakan kekuasaan di sini diperlukan dua syarat:

- 1) Upaya ini digunakan dalam hal yang berhubungan atau dalam ruang lingkup tugas pekerjaan dari pemegang kekuasaan dan orang yang ada di bawah pengaruh kekuasaan (orang yang dianjurkan)
- 2) Hubungan kekuasaan itu harus ada pada saat dilakukannya upaya pengancuran dan pada saat pelaksanaan tindak pidana sesuai dengan apa yang dianjurkan. Apabila hubungan kekuasaan itu telah putus, maka tidak terdapat pengancuran, karenanya pelaku mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya.

d. Menyalahgunakan martabat

Menyalahgunakan martabat : martabat di sini misalnya orang yang mempunyai kedudukan terhormat, misalnya tokoh politik, pejabat publik, seperti camat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat. Kedudukan seperti itu mempunyai kewibawaan yang dapat memberikan pengaruh pada masyarakat atau orang-orang, pengaruh tersebut dapat disalahgunakan (menyalahgunakan martabat).

e. Menggunakan kekerasan

Menggunakan kekuatan fisik pada orang lain sehingga menimbulkan akibat ketidak berdayaan orang yang menerima kekerasan itu. Tetapi syaratnya adalah berupa ketidakberdayaan yang sifatnya sedemikian rupa sehingga dia masih memiliki kesempatan dan kemungkinan cukup untuk melawan kekerasan itu tanpa resiko yang terlalu besar (menolak segala apa yang dianjurkan).

f. Menggunakan Ancaman

Ancaman adalah suatu paksaan yang bersifat psikis yang menekan kehendak orang sedemikian rupa sehingga dia memutuskan kehendak untuk menuruti apa yang dikehendaki oleh orang yang mengancam. Ancaman juga menimbulkan ketidakberdayaan, tetapi tidak bersifat fisik, melainkan psikis, misalnya menimbulkan rasa ketakutan, rasa curiga, was-was. Misalnya akan dilaporkan akan dibuka rahasianya. Ancaman di sini juga harus dapat menimbulkan kepercayaan bahwa yang diancamkan itu akan diwujudkan oleh pengancam. Sebab kalau tidak ada kepercayaan,

misalnya hanya bercanda saja, maka hanya pembuat materiilnya saja yang dipidana.

g. Menggunakan penyesatan (kebohongan)

Berupa perbuatan yang sengaja dilakukan untuk mengelabui atau mengelirukan anggapan atau pendirian orang dengan segala sesuatu yang isinya tidak benar atau bersifat palsu, sehingga orang itu menjadi salah atau keliru dalam pendirian.

Perbedaan penyesatan dalam pembuat penyuruh dan pembuat penganjur adalah:

- 1) Penyesatan pada bentuk pembuat penyuruh adalah penyesatan yang ditujukan pada unsur tindak pidana, misal penjahat yang menyuruh kuli untuk menurunkan sebuah kopor milik orang lain. Tetapi penyesatan pada pembuat penganjur tidaklah ditujukan pada unsur tindak pidana tetapi ditujukan pada unsur motif tindak pidana.

Contoh A sakit hati pada C dan karenanya A mengehndaki agar C mengalami penderitaan. Untuk itu A menyampaikan berita bohong yang menyesatkan B bahwa C telah berslingkuh dengan isterinya B dengan membuat alibi (pernyataan) palsu, dan dengan sangat meyakinkan A menganjurkan kepada B agar membunuh atau dianiaya saja C. penyesatan di sini adalah ditujukan pada motif agar B sakit hati dan membenci C, atau memberikan dorongan agar timbul

sakit hati, benci dan dendam pada B, sehingga mendorong B untuk melakukan sesuai dengan kehendak A. apabila B tersesat dalam pendirian dan kemudian membunuh atau menganiaya C maka terjadi bentuk pembuat penganjur.

- 2) Berbuat karena tersesat dalam hal unsur tindak pidana, pembuatnya tidak dapat dipidana.

Di sini terjadi bentuk pembuat penyuruh yang dipidana adalah pembuat penyuruhnya. Pembuat materiilnya tidak dapat dipidana. Tetapi berbuat karena tersesat dalam hal unsur motif, yang terjadi adalah bentuk pembuat penganjur, dimana keduanya sama-sama dapat dipidana.

#### h. Memberikan kesempatan

Adalah memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi orang lain untuk melakukan tindak pidana. contoh: A penjaga gudang yang menganjurkan kepada B untuk mencuri di gudang dengan kesepakatan pembagian hasilnya, sengaja memberi kesempatan kepada B untuk mencuri dengan berpura-pura sakit sehingga pada malam itu dia absen dari tugasnya.

#### i. Memberikan sarana

Berupa memberikan alat atau bahan untuk digunakan dalam melakukan tindak pidana. Misalnya A penjaga gudang sengaja

menganjurkan pada B untuk mencuri di gudang dengan kesepakatan bagi hasil dengan cara memberikan kunci duplikat.

j. Memberikan keterangan

Memberikan informasi, berita-berita yang berupa kalimat yang dapat menarik kehendak orang lain sehingga orang yang menerima informasi itu timbul kehendaknya untuk melakukan suatu tindak pidana, yang kemudian tindak pidana itu benar dilaksanakan.

2. Unsur subjektif, adanya kesengajaan .

Syarat – syarat dalam bentuk penyertaan penggerak:

a. Kesengajaan penggerak ditujukan agar suatu tindakan tertentu dilakukan oleh pelaku yang digerakkan.

Tujuan penggerakan itu adalah terwujudnya suatu tindak pidana tertentu. Ini berarti apabila yang dilakukan oleh pelaku yang digerakkan adalah tindak pidana lain, maka penggerak bukan merupakan petindak. Harus ada hubungan kausal antara kesengajaan dengan tindak pidana yang terjadi.

Menurut Undang – Undang secara harafiah tidak ada pengaruh dari kesengajaan yang ada pada penggerak, selama orang yang digerakkan tidak melakukan tindakan yang digerakkan atau selama tindakannya hanya sampai pada persiapan-pelaksanaan. Kesengajaan penggerak mempunyai pengaruh melalui pasal 163 bis hanya dalam hal tindakan yang digerakkan merupakan



kejahatan. Bilamana tindakan yang digerakkan itu adalah pelanggaran, maka penggerak tidak dapat dipidana.

- b. Daya upaya untuk menggerakkan adalah tertentu sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang.

Daya-upaya untuk menggerakkan adalah tertentu sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang yaitu suatu pemberian, suatu perjanjian, penyalahgunaan kekuasaan, kekerasan, ancaman atau penyesatan, atau dengan pemberian kesempatan, sarana atau keterangan.

- c. Adanya orang yang digerakkan, dan telah melakukan suatu tindakan karena daya-upaya tersebut.

Dalam penyertaan pergerakan harus selalu ada orang yang digerakkan baik langsung maupun tidak langsung. Hubungan antara penggerak dengan orang lain itu tidak harus selalu langsung. Misalnya begini, A menggerakkan B dan kemudian pada waktu dan tempat yang terpisah B bersama – sama C melakukan tindakan yang dikehendaki oleh A. Dalam hal ini A tetap dipertanggungjawabkan sebagai penggerak dari B maupun C. C dianggap telah turut tergerak melakukan tindakan tersebut karena daya upaya A.

- d. pelaku yang digerakkan harus telah melakukan tindak pidana yang digerakkan atau percobaan untuk tindak pidana tersebut.

Hubungan kausal antara daya-upaya yang digunakan dan tindak pidana yang dilakukan harus ada. Artinya justru si tergerak itu tergerak hatinya untuk

melakukan tindak pidana adalah karena daya – upaya dari penggerak. Tindak pidana yang dikehendaki oleh penggerak harus benar – benar terjadi. Seandainya tindakan tergerak hanya sampai pada suatu tingkat percobaan yang dapat dihukum saja dari tindak pidana yang dikehendaki penggerak, maka penggerak sudah dapat dipidana menurut pasal 55 ayat (2).

Kemudian untuk melengkapi dari penjelasan tentang *deelneming* terdapat pembantuan. Mengenai hal pembantuan diatur dalam tiga pasal, yaitu Pasal 56, 57, dan 60. Pasal 56 merumuskan tentang unsur objektif dan unsur subjektif pembantuan serta bentuk pembantuan. Sedangkan pasal 57 merumuskan tentang batas luasnya pertanggungjawaban bagi pembuat pembantu. Pasal 60 mengenai penegasan pertanggungjawaban pembantuan itu hanyalah pada pembantuan dalam hal kejahatan dan tidak dalam hal pelanggaran.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat siapa saja yang tergolong orang yang ditindak sebagai pelaku pidana dan dalam pemberian sanksi antara pelaku yang dipidana sebagai pelaku pidana dan orang yang dipidana sebagai pelaku pidana sangat berpengaruh terhadap pemberian hukuman terhadap pelaku pidana tersebut. Dalam Fiqh jinayah pelaku pidana dalam konsep turut serta hanya dijatuhkan buat orang yang berbuat langsung.

Dalam hukum pidana Islam turut serta atau *deelneming* disebut juga *Al-Istirak Fi Al-Jarimah*. Dalam melakukan jarimah adakalanya dilakukan oleh satu orang dan adakalanya dilakukan lebih dari satu orang. Apabila dilaksanakan suatu

perbuatan pidana oleh beberapa orang , kerja sama diantara mereka tidak keluar dari empat kondisi berikut:

1. Pelaku turut melakukan tindak pidana, yakni melakukan unsure material tindak pidana bersama orang lain.
2. Pelaku mengadakan permufakatan dengan orang lain untuk melakukan suatu tindak pidana.
3. Pelaku melakukan penghasutan terhadap orang lain untuk melakukan tindak pidana.
4. Pelaku memberikan bantuan atau kesempatan untuk dilakukannya tindak pidana, dengan berbagai macam cara tanpa turut melakukan.

Syarat umum dari keturutsertaan (*deelneming*) ada dua yaitu:

1. Para pelaku terdiri dari beberapa orang, jika pelakunya sendirian tidak ada istilah *deelneming*.
2. Para pelaku dihubungkan terhadap pelanggaran-pelangaran hukum yang telah disyari'at kan dalam agama islam. Dalam artian jika tidak ada pelanggaran terhadap suatu larangan maka tidak ada istilah *deelneming*.

Fuqaha membedakan *Al-Istirak Fi Al-Jarimah* ini dalam dua bagian, yaitu : Turut berbuat langsung (*isytirak-mubasyir*) orang yang melakukannya disebut *syarik mubasyir* dan turut berbuat tidak langsung (*isytirak ghariul mubasyir/isytirak bit-tasabbubi*), orang yang melakukannya disebut *syarik*

*mutasabbib*.<sup>9</sup> Para Fuqaha lebih menitik beratkan pada *istryak mubasir* saja hal ini dikarenakan dua sebab antaralain:<sup>10</sup>

- a. Para fukaha hanya memusatkan perhatian mereka untuk menerangkan hukum-hukum pidana yang bentuk ukuran hukumannya telah ditentukan oleh syara', yaitu semua tindak pidana Hudud dan Qisas, karena keduanya adalah tindak pidana yang bersifat tetap, tidak bisa diubah. Selain itu hukuman-hukumannya telah ditetapkan tanpa ada penambahan dan pengurangan.
2. Kaidah umum dalam hukum islam menetapkan bahwa hukuman yang telah ditentukan hanya dijatuhkan kepada orang yang melakukan tindak pidana secara langsung, bukan kepada pelaku tidak langsung. Kaidah ini diterapkan oleh Imam Abu Hanifah dengan sangat teliti. Dan para fukaha lain mengecualikan perbuatan pidana pembunuhan dan penaniayaan.

Untuk lebih jelasnya tentang pengertian jarimah turut berbuat langsung dan turut berbuat tidak langsung akan dipaparkan berikut ini :

#### 1. Turut Berbuat Langsung

Pada dasarnya turut berbuat langsung baru terdapat apabila orang-orang yang memperbuat jarimah-jarimah dengan nyata lebih dari seorang atau

---

<sup>9</sup>Ahmad Hanafi, MA, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam* ( Jakarta, PT. Bulan Bintang Pers,1993) h.136

<sup>10</sup> Abdul Kadir Audah *At-Tasry'Al-Jina'I Al-Islamiy Muqaranan bil Qanuni wad'iy bab II*, tt, th. h,358

yang biasa disebut dikalangan sarjana-sarjana hukum positif dengan nama “berbilangnya pembuat asli” (*made-daders*).<sup>11</sup>

Menurut para fuqaha turut berbuat langsung dalam melakukan jarimah ada dua bentuk yang diambil dari bentuk-bentuk pernyertaan yaitu:

- a. Orang yang berbuat sendirian/bersama-sama orang lain atau dalam hukum positif disebut dengan turut serta (*madedaders*). Jika masing-masing dari tiga orang mengarahkan tembakan kepada korban dan mati karena tembakan itu, maka masing-masing dari tiga orang tersebut dianggap melakukan pembunuhan dan ketiga pelaku pidana tersebut akan dikenakan sanksi *hudut*.

Para fuqaha mengadakan pemisahan apakah kerjasama dalam mewujudkan tindak pidana terjadi secara kebetulan atau pun dengan kata lain secara reflek seketika akibat dari respon yang datang (*tawafuq*), atau memang sudah direncanakan bersama-sama sebelumnya, terorganisir dengan baik dalam melakukan tugas tindak pidana (*tamalu*).<sup>12</sup>

#### 1) *Al-Tawafuq*

Yaitu para peserta berbuat karena dorongan pribadinya dan pikirannya yang timbul dalam seketika itu,<sup>13</sup> dan hal ini dapat dipersamakan dengan tindak pidana yang dilakukan secara massal,

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm, 157

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 360

<sup>13</sup> *Ibid*, h.155

dimana massal yang berbuat terbentuk tidak secara terorganisir untuk melakukan perbuatan pidana.

Seperti yang sering terjadi pada kerusuhan dalam demonstrasi atau perkelahian secara keroyokan yang pelakunya lebih dari satu (banyak) yang sering terjadi akhir-akhir ini seperti halnya kasus di Papua yaitu penyerangan mahasiswa terhadap aparat kepolisian berupa pengeroyokan yang mengakibatkan kematian, dan hal tersebut dilakukan atas nama dari pribadinya sendiri, tanggung jawab *tawafuq* ini menurut kebanyakan fuqaha terbatas pada perbuatannya saja, tidak bertanggungjawab atas apa yang dilakukan peserta lain.

## 2. *Al-Tamalu*

Yaitu para peserta telah bersepakat untuk berbuat sesuatu tindak pidana dan menginginkan bersama terwujudnya hasil tindak pidana itu, serta saling membantu dalam pelaksanaannya, adapun bentuk pertanggungjawaban pidana untuk tamalu dimana para peserta harus bertanggungjawab atas perbuatannya secara keseluruhan.<sup>14</sup> Bentuk *tamalu* dapat dipersamakan dengan perbuatan pidana yang dilakukan secara massal dengan massa yang terbentuk secara terorganisir, misalnya Pembunuhan atas seseorang oleh sekelompok orang secara terencana, ketika A dan B bersepakat untuk membunuh C, kemudian A mengikat korban C dan B memukulnya sampai

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 154-155

akhirnya si C meninggal dunia. Dalam kasus seperti ini A dan B dianggap sebagai pelaku turut serta secara langsung atas dasar kematian si korban C, dan mereka harus bertanggung jawab atas kematian si korban.

Menurut jumhur ulama ada perbedaan yang terdapat dari pertanggungjawaban turut serta secara langsung dalam *Al-Tawafuq* dan *Al-Tamalu'*. Pada *Al-Tawafuq* masing-masing peserta hanya bertanggung jawab atas akibat perbuatannya sendiri, dan tidak bertanggung jawab atas perbuatan orang lain. Sedangkan *Al-Tamalu'* para peserta harus mempertanggungjawabkan akibat perbuatan mereka secara keseluruhan, kalau si korban sampai meninggal maka masing-masing peserta dianggap sebagai pembunuh.

Akan tetapi, menurut Imam Abu Hanifah dan sebagai Fuqaha Syafi'iyah, tidak ada perbedaan antara pertanggungjawaban para peserta dalam *Al-Tawafuq* maupun *Al-Tamalu'*. Yaitu bahwa masing-masing peserta hanya bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri-sendiri dan tidak bertanggung jawab atas perbuatan secara keseluruhan.<sup>15</sup>

Pada dasarnya menurut Syari'at Islam banyaknya pembuat jarimah tidak mempengaruhi besarnya hukuman yang dijatuhkan atas masing-masingnya seperti kalau masing-masing dari mereka melakukan jarimah sendiri, meskipun masing-masingnya ketika bersamasama dengan

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 360.

yang lainnya tidak melakukan semua bagian-bagian perbuatan yang telah menimbulkan akibat yang terjadi.

Masing-masing peserta dalam jarimah bisa terpengaruh oleh keadaan dirinya sendiri-sendiri, seperti cara terjadinya perbuatan, keadaan pembuat dan niatnya. Boleh jadi dalam penganiayaan bagi seseorang, sebagai pembelaan diri bagipeserta, dan boleh jadi salah seorang peserta itu gila yang lain sehat fikirannya, lainnya sengaja berbuat, dan yang lain lagi berbuat karena salah sangka (kekhilafan). Semua keadaan tersebut dipengaruhi oleh berat-ringannya suatu hukuman, sebab orang yang membela diri tidak dapat dihukum asal tidak emelebihi batas-batas yang diperlukanm dan orang yang khilaf lebih ringan daripada orang yang sengaja berbuat.<sup>16</sup> Apabila jarimah yang mereka lakukan itu adalah jarimah pembunuhan maka hukuman terhadap mereka diperselisihkan oleh para fuqaha. Menurut fuqaha yang terdiri dari Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'I, Imam Ats Tsauri, Imam Ahmad, dan Imam Abu Tsaur, apabila ada beberapa orang membunuh satu orang maka mereka harus dibunuh semuanya.

Sedangkan menurut Imam Daud Az Zahiri, apabila beberapa orang membunuh satu orang maka yang dihukum bunuh (*qishas*)

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 358



hanyalah salah seorang saja. Pendapat ini merupakan pendapat Ibn Zubair, Imam Zuhri, dan Jabir.<sup>17</sup>

b. Juga dipandang sebagai turut berbuat langsung

Merupakan peserta yang menjadi sebab (tidak langsung), apabila pembuat langsung hanya menjadi kaki tangannya semata-mata<sup>18</sup>. atau apabila si pembuat langsung hanya menjadi alat atau instrumen saja dari orang yang menyuruh, misal A (30 tahun) hendak mencuri barang E (20 tahun) tetapi menyuruh B (6 tahun) untuk mengambil barang tersebut, maka orang yang menyuruh itu dipandang sebagai pembuat langsung.<sup>19</sup>

Penjelasan diatas kita dapat melihat secara rinci tentang pelaku pidana yang dihukum sebagai pelaku hanya orang yang melakukan perbuatan pidana secara langsung. Fiqh jinayah lebih menitik beratkan pada pelaku langsung yang dipidana sebagai pelaku dan dalam perbuatan tersebut akan dikenakan hukuman *had*.

Kemudian untuk melengkapi perbuatan pidana dengan konsep turut serta kita lihat rumusan Pasal 56 KUHP, ada dua bentuk pembantuan, yaitu :

1. Pembantuan sebelum pelaksanaan kejahatan.

Pembantuan sebelum pelaksanaan kejahatan, oleh undang-undang telah diberikan pembatasan-pembatasan mengenai cara melakukannya, yaitu:

---

<sup>17</sup>*Ibid*, h.140

<sup>18</sup>*Ibid*, h.155

<sup>19</sup>*Ibid*, h.155

- a. Dengan memberikan kesempatan
- b. Dengan memberikan sarana
- c. Dengan memberikan keterangan

Ketiga cara tersebut di atas terdapat juga pada bentuk pengancuran. Perbedaan antara ketiga cara tersebut pada pengancuran dengan pada pembantuan adalah dalam hal fungsinya. Dalam pengancuran fungsi atau andil dari penggunaan tiga upaya pengancuran itu adalah membentuk kehendak orang lain untuk melakukan tindak pidana selalu berasal dari pembuat pengancurnya. Selain itu upaya yang digunakan itu berfungsi untuk membentuk kehendak orang atau pembuat pelaksanaannya untuk melakukan tindak pidana.

Sedangkan pada bentuk pembantuan, ketiga cara pembantuan tersebut di atas tidak berfungsi membentuk kehendak orang yang dibantu untuk melaksanakan kejahatan. Karena pada setiap bentuk pembantuan, kehendak untuk melakukan kejahatan pada pembuat pelaksanaannya telah terbentuk lebih dulu sebelum pembuat pembantu menyampaikan atau menggunakan tiga upaya pembantuan tersebut.

Dalam bentuk pembantuan, kesengajaan pembuat pembantu dalam menggunakan tiga cara tersebut tidak ditujukan pada pembentukan kehendak orang yang dibantunya (pembuat pelaksanaannya) tetapi ditujukan untuk sekedar mempermudah atau memperlancar bagi pembuat pelaksana dalam hal melaksanakan kejahatan. Kehendak pembuat pelaksana untuk mewujudkan

tindak pidana tidak ada hubungan dengan kehendak atau kesengajaan pembuat pembantu.

Contoh pertama, pembantuan dengan memberikan keterangan. A kecewa pada B karena B melaporkannya ke polisi yang mengakibatkan A dipidana penjara. Untuk melampiaskan kekecewaannya itu, A memutuskan untuk membunuh B setelah keluar dari penjara. Setelah selesai menjalani pidana, A mencari B namun tidak berhasil. Maka A datang menemui temannya yaitu C untuk menanyakan tentang keberadaan B dan menerangkan tentang kehendaknya membunuh B. Kebetulan C juga sakit hati pada B karena B pernah menipunya. Untuk menolong A, maka C memberikan keterangan tentang keberadaan atau tempat tinggal B. Atas keterangan C, A berhasil menemukan B kemudian membunuhnya.

Contoh kedua, pembantuan dengan memberikan sarana. B memberikan sebuah samurai pada A yang diketahuinya bahwa A hendak membunuh C. Dengan samurai itu, A melaksanakan pembunuhan terhadap si C.

Contoh ketiga, pembantuan dengan memberikan kesempatan. A seorang supir taksi, dia sengaja menghentikan mobilnya di tempat yang sepi dengan berpura-pura mogok dengan maksud menolong temannya B yang diketahuinya sejak lama telah menguntit C untuk merampok uang yang dibawa penumpangnya itu.

## **2. Pembantuan pada saat kejahatan dilaksanakan**

Pembantuan pada saat pelaksanaan kejahatan kadang sukar membedakannya dengan bentuk pembuat peserta atau orang turut serta melakukan tindak pidana (Pasal 55 ayat 1 butir 1). Perbedaan ini menjadi sangat penting berhubung dengan dua hal, yaitu :<sup>20</sup>

- a. Pidana pada orang turut serta adalah sama dengan pembuat tunggal (*dader*) sedangkan pada orang yang membantu tidak sama dengan pembuat tunggal atau juga tidak sama dengan bentuk-bentuk peserta lainnya karena pidana terhadap pembantuan setinggi-tingginya pidana pokok dikurangi sepertiganya (Pasal 57 ayat 1).
- b. Turut serta pada pelanggaran dipidana, sedangkan pembantuan pelanggaran tidak dipidana.

Dalam KUHP *pleger, doenpleger, medepleger, dan uitlokker* dibebani tanggung jawab yang sama antara mereka, yakni masing-masing dibebani tanggung jawab yang sama dengan orang yang sendirian melakukan tindak pidana tanpa dibeda-bedakan baik atas perbuatan yang dilakukannya maupun apa yang ada dalam sikap batinnya, sedangkan bagi orang yang terlibat sebagai pembuat pembantu, baik pembantuan pada pelaksanaan kejahatan maupun pembantuan sebelum pelaksanaan kejahatan (Pasal 56 KUHP) dibebani tanggung jawab yang lebih ringan dari orang-orang yang disebutkan dalam Pasal 55 KUHP

---

<sup>20</sup> *Ibid* h. 56

yaitu maksimum pidana pokok terhadap kejahatan dikurangi sepertiga (Pasal 57 ayat (1) KUHP)<sup>21</sup>.

Dalam perbuatan pidana kita sebagai manusia berhak untuk menegakkan segala bentuk kemungkaran anjuran untuk menegakkan kemungkaran dapat kita lihat melalui firman Allah SWT. dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ رُجُومٌ يُدْعَوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>22</sup>

Dalam sebuah hadis juga dijelaskan tentang kita sebagai manusia hidup didunia harus berusaha mencegah dari perbuatan pidana yang dilakukan oleh orang lain.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ {

*Dari Abu Sa'id Al Khudri r.a berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (Riwayat Muslim)*<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid, h. 57

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* "Taman Orang-Orang Shalih", tt.th h.44-145.

Penjelasan firman Allah di atas telah jelas bahwa kita sebagai manusia harus mencegah dari perbuatan mungkar selain dari penguasa kita sebagai makhluk ciptaan Allah juga berkewajiban menegakkan segala bentuk kebaikan. Menegakkan kebaikan disini dapat kita artikan bagaimana kita mencegah dari perbuatan pidana agar tidak bias terjadi, baik itu dari mencegah terhadap siapa yang melakukan perbuatan pidana maupun terhadap siapa yang membantu perbuatan pidana tersebut.

Jika dalam KUHP ada yang disebut sebagai pembantuan dalam Fiqh jinayah disebut sebagai turut berbuat tidak langsung, yang dimaksud dengan turut berbuat tidak langsung ialah setiap yang mengadakan perjanjian dengan orang lain untuk melakukan sesuatu perbuatan yang dapat dihukum atau menyuruh (menghasut) orang lain/memberikan bantuan dalam perbuatan tersebut dengan disertai kesengajaan dalam persepakatan dan menyuruh serta memberi bantuan <sup>24</sup>

Turut berbuat jarimah tidak langsung adalah setiap orang yang melakukan perjanjian dengan orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang melanggar hukum, menyuruh orang lain untuk memberikan bantuan dalam perbuatan tersebut dengan disertai kesengajaan. Contoh kasusnya seperti orang yang menyuruh orang lain untuk melakukan pembunuhan. Dalam kasus ini menurut para Ulama dikalangan madzhab Maliki, Syafi'i dan Ahmad, orang yang

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 163

menyuruh itulah yang dianggap sebagai pelaku pembunuhan karena orang yang disuruh itu hanyalah alat yang digerakkan oleh si penyuruh.<sup>25</sup>

Adapun menurut abu Hanifah si penyuruh itu tidak dianggap sebagai pelaku langsung kecuali bila suruhanya itu pada tingkat paksaan. Dalam kasus suruhan yang tidak sampai pada tingkat paksaan yang disuruh itu harus bertanggungjawab atas kematian korban.

Berdasarkan keterangan tersebut maka unsur-unsur dari turut berbuat tidak langsung, yaitu:<sup>26</sup>

- a. Perbuatan yang dapat dihukum *jarimah*, yaitu dimana kawan berbuat tidak langsung memberikan bagian dalam pelaksanaannya, tidak diperlukan harus selesai dan juga tidak diperlukan bahwa pembuat asli (pembuat langsung harus dihukum pula contoh pada *jarimah* percobaan dimana kawan berbuat tidak langsung dapat pula dihukum).
- b. Niatan dari orang yang turut berbuat, agar sikapnya atau perbuatan yang dimaksudkan dapat terjadi. Dengan persepakatan atau hasutan atau bantuan, dimaksudkan oleh kawan berbuat tidak langsung untuk terjadinya sesuatu *jarimah* tertentu. Kalau tidak ada *jarimah* tertentu yang dimaksudkan, maka dianggap turut berbuat pada setiap *jarimah* yang terjadi, apabila dimungkinkan oleh niatnya, dan apabila *jarimah* yang terjadi bukan yang dimaksudkannya, maka tidak ada “turut berbuat”

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 18

<sup>26</sup>*Ibid*

meskipun karena persepakatan dan lain-lain itu sendiri ia bisa dijatuhi hukuman.

- c. Cara mewujudkan perbuatan tersebut yaitu mengadakan persepakatan, atau menyuruh (menghantui untuk melakukan tindak pidana), atau membantu<sup>27</sup>.

- 1) Persepakatan

Persepakatan bisa terjadi karena adanya saling memahami dan karena kesamaan kehendak untuk memperkuat jarimah, kalau tidak ada persepakatan sebelumnya, maka tidak ada “turut berbuat”. Jika tidak ada “turut berbuat” kalau sudah ada persepakatan sebelumnya, tetapi bukan atas jarimah yang terjadi dan dikerjakan bersama.

- 2) Menyuruh ( menghantui, *tahrid*)

Menghantui ialah membujuk orang lain untuk berbuat jarimah, dan membujuk menjadi pendorong diperbuatnya jarimah atau pun memberikan anjuran pada orang lain untuk melakukan jarimah. Apabila pembuat memang sudah punya niat sebelumnya akan membuat jarimah, maka bujukan tersebut tidak dikatakan sebagai pendorongnya, dalam hal bertujuan tersebut bisa menjadi pendorong / tidak untuk dilakukannya jarimah, yang pasti bujukan tersebut adalah suatu maksiat yang bisa dijatuhi hukuman.

- 3) Memberi bantuan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 163-166



Orang yang memberi bantuan kepada orang lain dalam memperbuat jarimah dianggap sebagai kawan berbuat tidak langsung meskipun ada persepakatan sebelumnya, seperti berjaga-jaga untuk memudahkan pencurian.

Perbedaan pembuat asli dan pemberi bantuan adalah pembuat asli (*mubasyir*) adalah orang yang memperbuat/ mencoba memperbuat yang dilarang, maka pemberi bantuan tidak berbuat/ mencoba berbuat melainkan hanya menolong pembuat asli dengan perbantuan-perbantuan yang tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatan yang dilarang ataupun sebagai pelaksana terhadap perbuatan tersebut.

Hukum dalam syariat islam pada dasarnya telah ditetapkan jumlahnya dalam *jarimah hudud dan qishash*, yang hanya dijatuhkan atas pelaku langsung, bukan atas peserta tidak langsung. Dengan demikian, orang yang turut berbuat tidak langsung dalam jarimah hanya dijatuhi hukuman *ta'zir*. Aturan pembeda hukuman antara pelaku langsung dan tidak langsung tersebut, hanya berlaku pada *jarimah hudud dan Qishash* dan tidak berlaku untuk *jarimah ta'zir*. Sebab perbuatan masing-masing pembuat tersebut termasuk *jarimah ta'zir* dan hukumannya juga hukuman *ta'zir*. Selama hakim mempunyai kebebasan dalam menentukan besar kecilnya hukuman *ta'zir*, maka tidak ada perlunya membuat pemisah antara hukuman perbuatan langsung dengan hukuman tidak langsung dalam jarimah *ta'zir*. Olehkarena

itu hukuman pelaku tidak langsung biasanya lebih berat, sama berat atau lebih ringan daripada hukuman pelaku langsung.

Alasan mengenai penjatuhan hukuman ini didasarkan atas hukuman hukuman tersebut (hudud dan qishash) merupakan pelaku jarimah langsung sedangkan berbuatnya pelaku tidak langsung merupakan subhat yang dapat menggugurkan hukuman had.

Aturan perbedaan hukuman antara pelaku langsung dengan tidak langsung tersebut hanya terletak pada jarimah hudud dengan qishash. Sedangkan *ta'zir* tidak ada pembeda antara keduanya.

Apabila turut berbuat tidak langsung dikaitkan dengan pengklasifikasian kejahatan, maka dalam hal *jarimah hudud dan qisas* hanya dapat diberlakukan bagi turut berbuat langsung karena pada umumnya hukuman yang telah ditentukan jumlahnya itu sangat erat, dan tidak berbuat langsungnya peserta merupakan syubhat yang bisa menghindarkan *had*, dan juga karena pembuat langsung lebih berbahaya daripada pembuat tidak langsung, tetapi bagi turut berbuat dalam jarimah qisas dan hudud berbeda cara meletakkan hukumnya. Lain halnya apabila pada jarimah *ta'zir* tidak ada pembedaan hukuman antara pembuat langsung dan pembuat tidak langsung sebab keduanya diancam dengan pidana yang sama yaitu *ta'zir*<sup>28</sup>.

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 156-157

Pertalian antara kedua macam perbuatan langsung dan tidak langsung tersebut apabila kumpul kedua-duanya, tidak lebih dari kemungkinan ini antara lain:<sup>29</sup>

- a) Perbuatan tidak langsung lebih kuat dari pada perbuatan langsung, hal ini bisa terjadi apabila perbuatan langsung bukan perbuatan yang berlawanan dengan hukum (pelanggaran hak), seperti persaksian palsu yang mengakibatkan adanya putusan hakim untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap tersangka.
- b) Perbuatan langsung lebih kuat daripada perbuatan tidak langsung .hal ini terjadi apabila perbuatan langsung , dapat memutus daya kerja perbuatan tidak langsung, dan perbuatan tidak langsung itu sendiri tidak mengharuskan menimbulkan akibat yang terjadi . seperti orang yang menjatuhkan seseorang ke jurang , kemudian datang orang ketiga yang datang dan membunuh orang yang ada dalam jurang itu.
- c) Kedua perbuatan itu seimbang, yaitu apabila daya kerjanya sangat kuat , seperti memaksa orang lain untuk melakukan pembunuhan. Dalam hal ini , pemaksaan itulah yang yang menggerakkan pembuat langsung melakukan jarimah, sebab bila tidak ada pemaksa tentunya orang kedua tidak berbuat.

Turut berbuat baru di anggap ada, bila benar-benar ada pertalian sebab akibat dengan jarimah yang terjadi.kalau berbentuk berbuat berupa

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 147

kesepakatan, maka jarimah yang terjadi harus merupakan akibat kesepakatan tersebut begitupun pada cara-cara turut berbuat lainnya.

### **3. Penerapan Sangsi Hukum**

Dalam BAB V KUHP pasal 55 (1) dan (2) telah diberikan penjelasan tentang penerapan sanksi terhadap siapa saja yang tergolong sebagai pelaku pidana dan dipidana sebagai pelaku. Kemudian pembantuan perbuatan pidana dirumuskan dalam pasal 56 tentang siapa saja yang dianggap sebagai pembantu dari pelaku pidana.

Mengenai sanksi bagi pembantuan dalam melakukan pidana diatur dalam pasal 57 (1) sampai (4) yang berbunyi:

- (1) Dalam hal pembantuan, maksimum pidana pokok terhadap kejahatan, dikurangi sepertiga.
- (2) Jika kejahatan diancam dengan pidana mati atau pidana penjara seumur hidup, dijatuhkan pidana penjara paling lama lima belas tahun.
- (3) Pidana tambahan bagi pembantuan sama dengan kejahatannya sendiri.
- (4) Dalam menentukan pidana bagi pembantu, yang diperhitungkan hanya perbuatan yang sengaja dipermudah atau diperlancar olehnya, beserta akibat-akibatnya.<sup>30</sup>

Jika kita lihat dalam Fiqh jinayah sangsi bagi pelaku pidana adalah hukuman *hudud* hal ini disebabkan dalam pemberian sanksi hukum bagi pelaku

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h.57

pidana telah ada nas yang secara rinci mengatur dari perbuatan tersebut. Sedangkan dalam pelaku tidak langsung akan dikenakan hukuman ta'zir.

Hukuman ta'zir merupakan hukuman yang bersumber dari keputusan hakim yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Hukuman ta'zir menjadi bukti bahwa dalam Fiqh jinayah hukuman bersifat elastis. Kemudian hakim dalam menentukan hukuman seseorang bagi pelaku pidana harus mempertimbangkan tentang keadaan, unsur dan sifat sehingga terjadinya suatu perbuatan pidana tersebut, jadi hakim harus benar bisa menimbang suatu keputusan hukum dengan mengutamakan prinsip kemaslahatan.

#### **B. Persamaan dan Perbedaan Turut Serta dalam KUHP dan Fiqh Jinayah**

Dalam pembahasan *deelneming* ini penulis melihat banyak terdapat persamaan antara konsep turut serta dalam KUHP dan konsep turut serta dalam Fiqh Jinayah, persamaan itu meliputi bentuk dalam turut serta. Dalam Fiqh jinayah bentuk turut serta itu terbagi dalam empat golongan yakni pelaku yang melakukan, yang menyuruh melakukan, yang melakukan persepakatan, dan yang melakukan penghasutan serta yang memberikan bantuan dalam melakukan perbuatan pidana tersebut, hal ini juga tertuang dalam KUHP BAB V pasal 55 dan 56.

Persamaan lainnya terlihat dari sifat turut serta tersebut yakni turut serta akan ada apabila perbuatan pidana dilakukan lebih dari satu orang atau perbuatan pidana dilakukan oleh beberapa orang, jika perbuatan pidana dilakukan hanya satu orang maka tidak ada istilah *deelneming*, atau pun *istyrak*.

Sedangkan perbedaan konsep *deelneming* (turut serta dalam melakukan tindak pidana) dalam KUHP, dan Fiqh jinayah lebih terlihat pada pengolongan terhadap pelaku pidana tersebut. Meski dalam bentuk-bentuk turut serta terdapat persamaan konsep antara hukum pidana yang ada di Indonesia dan jarimah tetapi ada perbedaan yang mendasar dari persamaan tersebut. Perbedaan itu meliputi terhadap siapa saja yang dianggap terhukum sebagai pelaku pidana.

Dalam KUHP orang yang menyuruh, menganjurkan, adalah disebut sebagai pelaku dalam Fiqh jinayah sebagian besar ulama hanya mengatakan bahwa tidak bisa dikatakan sebagai pelaku, hal ini disebabkan dalam *jarimah* yang dikatakan pelaku hanya orang yang berbuat langsung. Oleh karena perbedaan tersebut maka sanksi hukumnya juga akan berbeda, dalam Fiqh jinayah hukum untuk pidana langsung akan dikenakan hukuman *hudud* sedangkan pelaku tidak langsung akan dikenakan hukuman *ta'zir* hal ini supaya tidak timbulnya *syubhat*

Alasan mengapa dalam pidana tidak langsung dikenakan hukuman *ta'zir* dalam *jarimah*, selain takutnya akan timbul *syubhat*, juga dikarenakan pelaku tidak langsung harus dipertimbangkan hakim tentang kondisi dan keadaan pada saat perbuatan pidana dilakukan, dan pertanggungjawaban pelaku pidana hanya dijatuhkan oleh orang yang melakukan saja. Jadi hukuman *ta'zir* bertujuan agar keadilan dapat ditegakkan dengan memberikan hukuman seadil-adilnya dengan berlandaskan *Al-Quran* dan *sunnah*. Hukuman *ta'zir* bersifat hidup terhadap suatu permasalahan yang harus diberikan sanksi hukum, dalam *ta'zir* seorang

hakim juga harus memiliki pengetahuan tentang metode *istimbat* hukum yang benar.

Uraian diatas sangat memperjelas penulis tentang kekayaan hukum islam yang mengandung kemaslahatan umat, penulis mengakui bahwasanya hukum islam tidak ada celah kekurangannya, dibandingkan dengan hukum-hukum lain yang ada diindonesia bahkan yang ada di keseluruhan dunia sekalipun.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

*Delmening* adalah pengertian yang meliputi semua bentuk turut serta/terlibatnya orang atau orang-orang baik secara psikis maupun fisik dengan melakukan masing-masing perbuatan sehingga melahirkan suatu tindak pidana. Pengertian turut serta dan berserikat sangat berbeda. Istilah turut serta, tidak nyata dalam kejadian, bisa jadi hanya menyuruh, otak perencanaan atau lainnya. sedangkan berserikat keduanya merupakan pelaku utama.

Dalam KUHP bentuk-bentuk *deelmaning* diatur dalam BAB V pasal 55, 56 antara lain:

1. Orang yang melakukan (*pleger*).
2. Orang yang menyuruh melakukan (*doen plegen*).
3. Orang yang turut melakukan (*medepleger*)
4. Orang yang dengan pemberian, salah memakai kekuasaan, memakai kekerasan.
5. Orang yang membantu.

Bentuk *Delmening* (*istyrak*) dalam fiqh jinayah antara lain:

1. Pelaku turut melakukan tindak pidana.
2. Pelaku mengadakan permufakatan.
3. Pelaku melakukan penghasutan
4. Pelaku memberikan bantuan



Dalam KUHP orang yang menyuruh, menganjurkan, adalah disebut sebagai pelaku dalam Fiqh jinayah sebagian besar ulama hanya mengatakan bahwa tidak bisa dikatakan sebagai pelaku, hal ini disebabkan dalam jarimah yang dikatakan pelaku hanya orang yang berbuat langsung. Oleh karena perbedaan tersebut maka sanksi hukumnya juga akan berbeda, dalam Fiqh jinayah hukum untuk pidana langsung akan dikenakan hukuman *hudud* sedangkan pelaku tidak langsung akan dikenakan hukuman *ta'zir* hal ini supaya tidak timbulnya *syubhat*.

## **B. Saran**

Dari pembahasan diatas penulis berharap bahwa suatu saat Negara Indonesia dalam pelaksanaan hukum pidana bisa menggunakan prinsip-prinsip Fiqh Jinayah atau dengan kata lain menggunakan hukum *Jarimah*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis berharap ada kritik dan saran yang membangun agar penulis bisa untuk lebih memperbaiki penulis dalam membuat karangan ilmiah kedepannya.

A. Djauli, 2007, *Fiqh Jinayah Upaya Menanggulangi Kejahatan Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

----- *Fiqh Jinayah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet 2, hlm 18

Adami Cahzawi, 2002 *Percobaan & Penyertaan Pelajaran Hukum Pidana Bagian 3*, Jakarta Rajawali Pers.

Ahmad Wardi Muslih, 2004, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Departemen Agama RI, *Alqur'andanTerjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989)

-----, *Alqur'andanTerjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1989)Departemen Agama RI, *Alqur'an danTerjemahannya ayat pojok bergaris*, (Semarang : CV. Asy-Syfa' 1989)

Rohman Abdur, 2003, *Tindak Pidana Dalam Syari'at Islam , Hudud dan Kewarisan* Jakarta: PT Radja Grafindo.

Hasbi Azharudin <http://escampur-sari. Hukum Pidana Islam.blogspot.com> juma't 01 juni/2012.

Moeljatno, 2003 *Kitab Undang Undang Hukum Pidana* Bumi Aksara Jakarta.

Teguh Prasetyo, 2011, *Hukum pidana Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.cet ke2.

Leden Marpaung, 2009 *Asas-Teori-Praktik Hukum Pidana* Jakarta, Sinar Grafika.cet ke 6.

Bambang Poernomo, 1982 *Asas-asas Hukum Pidana*, Yogyakarta; Ghalia Indonesia.

R. Soesilo, *Pokok-pokok Hukum Pidana Peraturan Umum dan Delik-delik Khusus*, (Bogor; Karya Nusantara, 1984).

Moeljatno, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*, Jakarta; Bumi Aksara, 2008.

Leden Marpaung, *Unsur-unsur Perbuatan yang Dapat Dihukum* Jakarta, Sinar Grafika, 2009

Zainal Abidin Farid, *Hukum Pidana 1*, Jakarta; Sinar Grafika, 2009

DR Andi Hamza, SH. *KUHP dan KUHPA edisi revisi 2008* ( Jakarta, Rineka Cipta. 2009) h.

Abd al-Karîm Zaidân, *al-Wajîz fî Ushûl al-Fiqh*, h. 62.

Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.

Ali Muhammad Daud. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*. (Jakarta: 1998, Raja Grafindo). h. 71-75

Ahmad Hanafi, *Asas Asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1993.

Topo Santoso, *Menggagas Hukum Pidana Islam*, Bandung: Asy Syaamil Press & Grafika, 2001.

Satochid Kartanegara *Hukum Pidana Kumpulan Kuliah*, Balai Lektur Mahasiswa.

Adami chazawi, *Percobaan dan Penyertaan*, (Jakarta, PT Raja Garfindo Persada, 2008) h,

R. Soenarto Soerodibroto *KUHP dan KUHPA dilengkapi Yurisprudensi Mahkamah Agung dan Hoge Raad*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011

Moch. Anwar, S.H., *Hukum Pidana Bagian Khusus*, 1982, Alumni, Bandung.

Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam* ( Jakarta, PT. Bulan Bintang Pers,1993)

Abdul Kadir Audah *At-Tasry'Al-Jina'I Al-Islamiy Muqaranan bil Qanuni wad'iy bab II.*